

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN
MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN VARIATIF PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar sarjana
Pendidikan**

Oleh

NURTAQWA

10533762714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURTAQWA**, NIM: 10533762714 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 039 Tahun 1440 H/2010, Tanggal 17 Juni 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 29 Juni 2019.

Makassar, 5 Dzul-Qa'dah 1440 H
01 Juli 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M.M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. H. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
2. Dr. Munirah, M. Pd.
3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.
4. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and marks)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 868 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan
Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif pada Siswa Kelas
X SMA Negeri 2 Gowa

Nama : **NURTAQWA**

Nim : **10533762714**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 01 Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Rosdiana S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

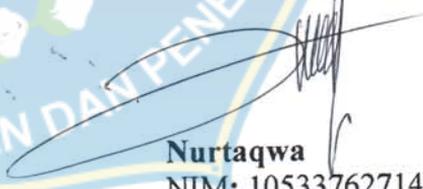
SURAT PERNYATAAN

Nama : Nurtaqwa
NIM : 10533762714
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil coplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Oktober 2018
Yang Pembuat Pernyataan


Nurtaqwa
NIM: 10533762714

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT PERJANJIAN

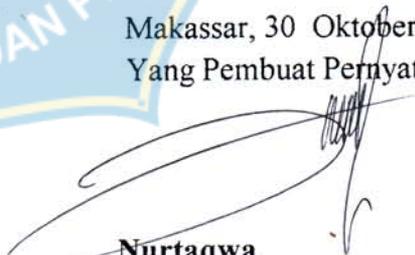
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurtaqwa
Stambuk : 10533762714
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, saya yang menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian yang telah diutarakan pada poin 1,2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang ada.

Makassar, 30 Oktober 2018
Yang Pembuat Pernyataan


Nurtaqwa
NIM: 10533762714

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Tak perlu menghabiskan banyak uang untuk bisa mengelilingi dunia ini,
cukup dengan membaca maka dunia akan berada digenggamamu.”

~ Nurtaqwa

“Belajar Untuk Bersabar dan Bersabar Dalam Belajar”

~ Nurtaqwa



karya ini kupersembahkan untuk:

Tetta dan Ammakku,

Kakek dan Nenekku

kedua Adik kandungku,

dan teman hidupku kelak.

ABSTRAK

Nurtaqwa, 2018. *“Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif Pada Ssiswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Munirah, M.Pd. dan Rosdiana, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran variatif pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen. Data diperoleh dengan observasi, angket, tes berbentuk uraian, catatan lapangan, dokumentasi berupa hasil tulisan siswa, dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran variatif meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa. Hal ini terbukti dengan hasil tulisan cerpen siswa. Sebelum memberikan tindakan peneliti terlebih dahulu memberikan proses pratindakan yakni pemberian angket yang harus diisi oleh siswa mengenai pembelajaran penulisan cerpen.

Setelah diberikan tindakan siklus I dan II. Peningkatan kualitas menulis cerpen siswa dapat dilihat dari peningkatan skor yang terjadi dari tahap siklus I hingga siklus II. Skor rata-rata siklus I sebesar 67,38. Setelah adanya tindakan terjadi peningkatan kualitas menulis cerpen siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata siklus II sebesar 74,10. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I sampai siklus II sebesar 6.72%.

Kata Kunci: Peningkatan, metode variatif, menulis cerpen.

KATA PENGANTAR



Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Abd. Razak dan Nurbaya, S.Pd. Orang tua tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya menjadi manusia yang kuat.
2. Sampara Kenna Daeng Ngalli, Kakek sekaligus motivasi hidup saya.
3. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE. M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus sebagai Pembimbing I.
6. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II.
7. Wafrah Amirah dan Rezky Amaliah, Saudara yang saya cintai.
8. Nur Fitri Mahzanah, Perempuan kedua di hidup saya yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini (Pertama ibu saya).
9. Teman-teman sejawat dari kelas A sampai H Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis semoga sumbangsih baik dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya Insya Allah Amin Ya Rabbal Alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Amin.

Makassar, 30 Oktober 2018

Nurtaqwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitisa	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Alternatif Pemecahan Masalah	7
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoretis	10
1. Penelitian Relevan.....	10
2. Menulis.....	11
a. Pengertian Menulis.....	11
b. Tujuan Menulis	13
3. Cerita Pendek	16
a. Pengertian Cerita Pendek	16
b. Unsur-unsur Pembangun dalam Cerita Pendek.....	17
c. Jenis-jenis Cerita Pendek	27
4. Metode Pembelajaran.....	28
a. Pengertian Metode	28
b. Pengertian Pembelajaran.....	29
c. Pengertian Metode Pembelajaran.....	30
d. Jenis-jenis Metode Pembelajaran.....	31
e. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran.....	34
5. Metode Pembelajaran Variatif	36
a. Pengertian Metode Pembelajaran Variatif	36
b. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif .	37
c. Tujuan Metode Pembelajaran Variatif	39
d. Manfaat Metode Pembelajaran Variatif.....	41
B. Kerangka Pikir	43

C. Hipotesis Tindakan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	47
C. Faktor yang Diselidiki.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Indikator Keberhasilan.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	100
A. Simpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Penelitian Tindakan Kelas.....	53
Tabel 2	: Hasil Angket Pratindakan Siswa Keles X IPA 7 SMA Negeri 2 Gowa.....	54
Tabel 3	: Skor Rata-rata Siklus I.....	60
Tabel 4	: Skor Rata-rata Siklus II	66
Tabel 5	: Peningkatan Skor Rata-rata Dari Sikus I Hingga Siklus II	68



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	: Peningkatan Skor Rata-rata Dari Siklus I Hingga Siklus II	68
Diagram 2	: Peningkatan Aspek Isi	77
Diagram 3	: Peningkatan ASpek Organisasi dan Penyajian.....	85
Diagram 4	:Peningkatan Aspek Sarana Cerita	92
Diagram 5	:Peningkatan Aspek Mekanik.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket Pratindakan Peulisan Cerpen
Lampiran 2	: Hasil Angket Pratindakan Peulisan Cerpen
Lampiran 3	: RPP Siklus I
Lampiran 4	: RPP Siklus II
Lampiran 5	: Hsil Cerpen SIswa Pada Siklus I.....
Lampiran 6	: Hsil Cerpen SIswa Pada Siklus II
Lampiran 7	: Skor Rata-rata Siklus I
Lampiran 8	: Skor Rata-rata Siklus II
Lampiran 9	: Dokumentasi Saat Kegiatan Penelitian
Lampiran 10	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	: Surat Keterangan Selesai Menelutih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diajarkan di sekolah merupakan satu cara untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra seseorang.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Sikap penghargaan dan kecintaan teradap karya sastra dapat ditunjukkan, misalnya dengan perilaku gemar menciptakan karya sastra, gemar membicarakan dan mendengarkan karya sastra yang bermutu, gemar membaca karya sastra, gemar membicarakan karya sastra yang dibacanya atau didengarnya, gemar mengumpulkan buku-buku tentang sastra, gemar

mengikuti pembicaraan dan diskusi yang menyangkut tentang sastra, dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, dan gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta sastra.

Tujuan pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh (Hartono, 2007: 232) dalam Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia secara umum disebut sebagai berikut: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa, dan (2) siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Secara umum, jenis sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran. Pembelajara sastra dibagi menjadi dua kegiatan yaitu berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Berapresiasi adalah kegiatan yang membuat orang mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabroim, 2003: 71).

Kegiatan berekspresi sastra dibagi menjadi dua yaitu kegiatan berekspresi lisan dan berekspresi tulisan. Berekpresi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra seperti membacakan, menuturkan, membawakan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresi tulis adalah kegiatan yang nantinya menghasilkan sebuah karya sastra seperti

prosa, puisi, dan drama. Ekspresi dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan sebuah pengalaman atau berbagai hal yang mengejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai suatu yang bermakna (Jabroim, 2003:71).

Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran sastra membuat siswa mengenal dan menikmati karya sastra. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengalaman hidup dari karya sastra itu sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat yang menjadi ekspresi dari jiwa dan pikirannya.

Masalah pembelajaran sastra yang sering muncul dan banyak terjadi sekarang ini adalah bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sementara banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sulit, sehingga mereka kurang minat untuk mempelajarinya.

Keterampilan menulis sastra adalah salah satu keterampilan bersastra yang harus diajarkan pada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang tepat serta mengkomunikasikan pikiran dengan fokus, menarik, dan memberikan pengaruh lewat tulisan. Melalui kegiatan menulis sastra khususnya penulisan cerpen diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik bersifat ilmiah maupun imajinatif. Untuk itu sangat diperlukan metode yang

tepat dalam pembelajaran sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi terpendam.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis cerpen, yaitu; (1) kurikulum, (2) guru, (3) siswa. Ketiga hal ini merupakan faktor inti. Kenyataannya, guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen di sekolah berdasarkan kurikulum, sedangkan kurikulum selalu mengalami perubahan. Selain itu, guru mengajarkan sastra khususnya menulis cerpen menerapkan metode yang masih konvensional. Dalam hal ini guru menerangkan secara lisan sementara siswa mendengarkan dan mencatat dengan waktu yang hanya sedikit. Pemahaman siswa hanya sampai pada teori. Padahal agar siswa terampil dalam menulis cerpen diperlukan latihan secara intens. Maka pembelajaran menulis cerpen pun kurang berhasil.

Dalam mengajarkan cerpen, guru sering mendapatkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa, misalnya siswa kurang tertarik dengan pembelajaran penulisan cerpen, merasa terbebani, mengeluh, dan sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur cerpen. Kesulitan tersebut terjadi karena kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mengambil langkah atau strategi dalam proses belajar-menajar dengan metode yang tepat.

Ketika penulis melakukan wawancara pada guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Gowa, ternyata keterampilan menulis cerpen rendah sehingga mempengaruhi pembelajaran yang lain. Menurut guru yang bersangkutan hal ini disebabkan oleh sikap siswa yang kurang respon pada

saat pembelajaran berlangsung. Sikap siswa yang malas, kurang aktif ketika pembelajaran, malu, dan tidak percaya diri dalam menuangkan ide, serta kurang menguasai materi pembelajaran menjadikan mereka kesulitan dalam belajar di sekolah. Selain itu, pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan materi-materi tentang cerpen dalam bentuk teori dan sedikit praktik. Guru hanya memberikan contoh-contoh, sementara siswa hanya membaca sastra tersebut. Sementara itu guru enggan membahas hasil karya siswa. Maka pembelajaran menulis cerpen sangatlah membosankan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata hasil menulis siswa yang masih rendah dan kurang dari nilai minimal yang telah ditetapkan. Belum ada siswa yang mendapatkan nilai yang sangat baik. Kebanyakan siswa mendapatkan nilai yang cukup yaitu dengan rentang nilai 60-69.

Pengajaran sastra khususnya keterampilan menulis cerpen di sekolah selama ini kurang maksimal. Guru menyampaikan teori tentang menulis cerpen masih menggunakan metode ceramah dan sedikit praktik. Hal itu membuat siswa jenuh akhirnya malas belajar menulis cerpen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat kelas lebih hidup dan lebih aktif yaitu dengan mendorong siswa berlatih untuk menulis kreatif. Hal ini dilakukan dengan memberikan metode yang tepat agar dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen.

Bertitik tolak dengan uraian di atas maka peneliti menemukan sebuah solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan

metode variatif untuk mempermudah siswa dalam menentukan maksud dan arah tulisan dari pembahasan guru untuk membuat cerpen.

Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sudjana (2005:76), Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam peningkatan penulisan cerpen, dalam penelitian ini yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Cara yang digunakan untuk melaksanakan metode variatif disini yaitu Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kemudian metode yang paling penting yaitu Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu “Peningkatan

Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Variatif Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis cerpen merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Dalam membelajarkan materi sastra seperti menulis cerpen, harus menggunakan metode variatif agar siswa lebih tertarik. Masalah yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya yaitu materi sastra yang diajarkan kurang dipahami oleh siswa sehingga siswa hanya mengetahui sisi luarnya saja. Selain itu, buku-buku panduan tentang materi sastra yang ada di sekolah kurang memadai dan jarang disentuh atau dibaca oleh siswa. Guru juga merupakan faktor yang paling penting karena kalau guru tidak memiliki cukup pembendaharaan teknik atau strategi mengajar akan membuat siswa menjadi jenuh dan bosan dalam belajar menulis cerpen, serta jika guru mengajar menulis cerpen secara teori saja dan sedikit praktik akan menyebabkan pembelajaran menulis kreatif cerpen kurang berkembang.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan menulis cerpen disebabkan oleh pemakaian metode yang kurang tepat sehingga pembelajaran tidak tercapai. Disamping itu tentunya perlu adanya pembaharuan berkala dalam menggunakan sebuah metode, agar siswa lebih tertarik dan tidak muda

bosan untuk menulis cerpen. Untuk itu perlu adanya metode yang variatif sekaligus menarik dari seorang guru.

Peneliti memilih pembelajaran menulis cerpen karena pembelajaran menulis cerpen kurang diminati oleh siswa. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan metode variatif pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa”, sebagai judul Proposal penulis.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan alternatif pemecahan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa dengan menggunakan metode variatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa dengan menggunakan metode variatif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu manfaat praktis, dan manfaat teoritis.

a) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini mendapat dua manfaat, yaitu manfaat bagi guru dan bagi siswa.

1. Manfaat bagi guru

Manfaat bagi guru di antaranya upaya menuntukan metode- metode yang akan digunakan sehingga profesionalisme guru semakin meningkat, upaya membimbing siswa agar berfikir logis, dan sistematis, upaya dalam memotivasi siswa dalam menulis cerita pendek, dan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa di antaranya membangkitkan gaira siswa agar gemar membaca buku serta memiliki keterampilan menulis cerpen yang tujuannya agar siswa bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

b) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan kita tentang pembelajaran menulis cerpen dan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian tindakan kelas mengenai menulis cerpen banyak dilakukan dengan memanfaatkan metode maupun media yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian relevan ini bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian terdahulu dan membuktikan hasil penelitian saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kusworosari (2007). Penelitian tersebut berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Pengalaman Pribadi Sebagai Basis Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Kelas X I SMA N 5 Semarang. Melalui pendekatan proses dan pengalaman pribadi penelitian yang dilakukan Kusworosari mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,31 / 18 % dengan nilai rata-rata klasikal pada siklus II 73,65 % peningkatan keterampilan cerpen pada siswa kelas XI SMA N 5 Semarang, diikuti adanya perubahan perilaku belajar yang positif dari perilaku negatif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wong (2002) dalam penelitian berjudul Effect of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding

menunjukkan bahwa menulis cerita dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Wong berpendapat bahwa dengan menulis jurnal mengenai suatu cerita pendek dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sastra. Dari hasil pemahaman itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda atau menulis ulang menurut pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menghubungkan menulis dengan keterampilan produktif, tapi juga dapat memacu siswa dalam berpikir kritis mengenai pembelajaran sastra dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.

c. Rahayu (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri I Wanadadi Kabupaten Banjarnegara setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola terjadi peningkatan. Terlihat dari hasil menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 52,57 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 72,92 atau meningkat menjadi 78,45 atau meningkat sebanyak 7,58 % dari siklus I dan meningkat sebanyak 49,22 %.

d. Septiani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri

sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X.4 SMA N 2 Tegal, menyimpulkan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 18,30 %. Hasil rata-rata menulis cerpen pratindakan sebesar 63,65 dan pada siklus I rata-rata menjadi 70,31 atau meningkat sebesar 10,26 % dari rata-rata pratindakan, kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,19 atau meningkat sebesar 6,94 dari siklus I.

Berdasarkan beberapa judul skripsi di atas, ketika peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian di atas, maka dapat diketahui persamaannya yaitu peneliti masing-masing meneliti tentang kemampuan menulis siswa (cerpen), penelitian ini sama-sama memakai 2 siklus dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Kemudian Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu lokasi yang diteliti dan metode yang digunakan dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa dan hasil peningkatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang menulis cerpen sudah mulai banyak dilakukan meski masih terbatas, dari beberapa penelitian tentang menulis cerpen penelitian diatas menunjukkan adanya peningkatan. Masing-masing penelitian

menggunakan media dan teknik yang berbeda-beda menghasilkan peningkatan yang berbeda-beda pula, tetapi upaya peningkatan menulis cerpen masih perlu dikembangkan dan dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara peningkatan keterampilan menulis cerpen yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode variatif.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (1986:3) mengertikan menulis adalah suatu kegiatan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan yang produktif dan resaptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi (system tulisan), kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraph, dan logika berbahasa.

Menurut Rusyana (1988:191), Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Menurut William Smith Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat diketahui bahwa Menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis suatu topik, penulis harus berpikir, menghubungkan berbagai fakta, membandingkan, dan sebagainya. Berpikir merupakan kegiatan mental. Ketika penulis berpikir, dalam benak penulis timbul serangkaian gambaran tentang sesuatu yang tidak hadir secara nyata. Kegiatan ini tidak terkendali terjadi dengan sendirinya dan tanpa kesadaran. Kegiatan yang lebih tinggi dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, dan tujuan untuk sampai pada suatu simpulan. Jenis kegiatan berpikir yang terakhir inilah yang disebut kegiatan bernalar. Proses bernalar atau penalaran merupakan proses berpikir sistematis untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

b. Tujuan Menulis

Hartig (dalam Tarigan 1982:24) menyebutkan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Assignment purpose (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku).

2. Altruistik purpose (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para

pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3. Informational purpose (tujuan informasional atau tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

4. Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

5. Creative purpose (tujuan kreatif).

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

6. Creative purpose (tujuan kreatif).

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7. Problem solving purpose (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut Jabrohim (2003:71), menyebutkan bahwa tujuan yang dicapai kegiatan pengembangan menulis kreatif, yakni yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Trianto (dalam Kholifah 2006:19) menyebutkan bahwa tulisan yang bersifat kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari penulisan kreatif cerpen yaitu melalui kegiatan menulis ini orang dapat mengenal, menyukai, dan menikmati serta dapat menciptakan kembali karya-karyayang lebih kreatif. Selain itu, tujuan penulisan kreatif cerpen ini juga mampu menghasilkan finansial ketika tulisan kita mampu diterbitkan di media publik seperti Koran dan majalah, juga dapat mengekspresikan diri melalui sebuah pengalaman hidup sehingga orang bisa tahu siapa anda, dan saya rasa itu memiliki kepuasan batin tersendiri. Bagi siswa menulis cerpen mengandung tujuan untuk melatih kemampuan para siswa untuk mengembangkan kompetensi menulisnya dalam menyampaikan pendapat, pikiran, maupun perasaannya.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

H.B. Jassin Sang Paus Sastra Indonesia mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Selain itu, Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.

Nurgiyantoro (2006 : 1) Cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat, yang dapat dibaca sekali duduk, dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya mempunyai efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks (Pengarang cerpen

tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian – bagian penting kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita tersebut yang juga bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena terbatasnya ruang yang ada.

Menurut Hendy (1991:184): Cerpen adalah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal. Sedangkan menurut J.S. Badudu (1975:53): Cerpen adalah cerita yang menjurus dan konsentrasi berpusat pada satu peristiwa, yaitu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri.

Menurut Susanto dalam Tarigan (1984 : 176), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1997 : 37) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).

Dari berbagai pendapat para ahli, rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita rekaan yang pendek. Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Karya sastra merupakan wujud dan bentuk dari perilaku yang diciptakan, contoh karya sastra yang sederhana adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang menarik dan sederhana.

Menceritakan sebuah konflik secara singkat dan lugas, namun memiliki unsur-unsur sastra yang menarik.

b. Unsur-unsur Pembangun dalam Cerita Pendek

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangunan cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas dan abstrak. Kohensi dan keterpanduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk karya sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka unsur intrinsik adalah komponen-komponen bangunan tersebut.

Salah satu poin saja hilang, maka bangunan tersebut akan roboh. Begitupun dengan unsur intrinsik, jika salah satu unsur ini hilang, maka karya tulis tersebut tidak bisa disebut sebagai cerpen. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Berikut penjelasannya:

1. Tema

Unsur intrinsik cerpen yang pertama adalah tema. Dalam sebuah cerpen tema merupakan ruh atau nyawa dari setiap karya cerpen. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen.

Tema memiliki sifat umum dan general yang dapat diambil dari lingkungan sekitar, permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, perjuangan romansa, persahabatan dan lain-lain.

Menurut Scharbach dalam Aminuddin (1987:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Menurut Aminuddin (1987:72), tema merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun sebuah cerita atau karya sastra.

2. Tokoh atau Penokohan

Unsur intrinsik cerpen yang kedua adalah tokoh. Tokoh atau penokohan adalah salah satu bagian yang wajib ada dalam sebuah cerpen. Namun, yang perlu diketahui adalah tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda dalam sebuah penulisan cerpen.

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah penentuan watak atau sifat tokoh yang ada di dalam cerita. Watak yang diberikan dapat

digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan dalam melihat suatu masalah.

Ada 4 jenis tokoh yang digambarkan dalam cerpen, antara lain:

1. Protagonis: Tokoh yang menjadi aktor atau pemeran utama dan mempunyai sifat yang baik.
2. Antagonis: Tokoh ini juga menjadi pemeran utama yang menjadi lawan daripada tokoh protagonis. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti: iri, dengki, sombong, angkuh, congkak dan lain-lain.
3. Tritagonis: Tokoh ini adalah tokoh penengah dari protagonis dan antara antagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat yang arif dan bijaksana.
4. Figuran: Tokoh ini merupakan tokoh pendukung yang memberikan tambahan warna dalam cerita.

Penokohan watak dari 4 tokoh diatas akan disampaikan dengan 2 metode, diantaranya:

1. Analitik, yaitu sebuah metode penyampaian oleh penulis mengenai sifat atau watak tokoh dengan cara memaparkan secara langsung. Seperti : keras kepala, penakut, pemberani, pemalu dan lain sebagainya.
2. Dramatik, yaitu sebuah metode penyampaian sifat tokoh secara tersirat. Biasanya disampaikan melalui tingkah laku si tokoh dalam cerita.

Menurut Sudjiman (1988), penokohan lebih cenderung membahas bagaimana jalan pikir si pengarang dalam menentukan dan memilih tokoh yang nantinya berperan dalam sebuah cerita. Setelah menentukan tokohnya, maka kemudian diberi siapa nama tokoh yang tepat.

Aminudin (2002) juga menyatakan bahwa tokoh utama selalu hadir di setiap peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Itu juga bisa ditemui di setiap halaman novel ataupun karya buku cerita lainnya. Dengan kata lain, tokoh utama akan mendominasi sebuah cerita.

Hayati (1990) juga mengungkapkan bahwa tokoh atau penokohan dalam cerita adalah sebuah langkah untuk memberi sifat pada seorang pelaku (tokoh) yang terdapat dalam sebuah cerita, baik secara lahir maupun batin.

Berdasarkan pengertian tokoh menurut para ahli di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tokoh atau penokohan adalah sebuah proses untuk memilih dan menunjuk siapa yang menjadi pemeran dalam sebuah cerita, baik pemeran utama maupun pemeran tambahan.

3. Alur atau Plot

Unsur intrinsik yang ketiga adalah alur. Alur adalah urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis. Dalam

menyampaikan cerita, ada tahapan-tahapan alur yang disampaikan oleh sang penulis. Diantaranya:

1. Tahap pengenalan yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
2. Pengawatan yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak, mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut.
3. Tahap penanjakan yakni bagian yang melukiskan peristiwa-peristiwa konflik mulai memuncak
4. Anti klimaks yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya.
5. Tahap penyelesaian yakni bagian tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita.

Tahap-tahap alur tersebut harus ada di dalam sebuah cerita. Hal ini bertujuan agar cerita tidak membingungkan orang yang membacanya.

Ada 3 macam alur yang kerap kali digunakan oleh para penulis, yakni:

1. Alur maju. Alur ini menggambarkan jalan cerita yang urut dari awal pengenalan tokoh, situasi lalu menimbulkan konflik hingga puncak konflik dan terakhir penyelesaian konflik. Intinya adalah, pada alur maju ditemukan jalan cerita yang runtut sesuai dengan tahapan-tahapannya.
2. Alur mundur. Di alur ini, penulis menggambarkan jalan cerita secara tidak urut. Bisa saja penulis menceritakan konflik terlebih

dahulu, setelah itu menengok kembali peristiwa yang menjadi sebab konflik itu terjadi.

3. Alur maju mundur. Di alur ini, penulis menggambarkan jalan cerita yang menggabungkan peristiwa di masa sekarang dan di masa lalu.

Menurut Aminudin alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Alur atau Plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi (Semi).

Menurut Gie (2002:198) menyatakan bahwa alur merupakan rentetan kejadian yang saling berhubungan untuk mendukung teman yang akan disampaikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur/plot adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab akibat peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam cerita.

4. Latar(Setting)

Setting atau latar mengacu pada waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita tersebut. Latar akan memberikan persepsi konkret pada sebuah cerita pendek. Ada 3 jenis latar dalam sebuah cerpen yakni latar tempat, waktu dan suasana.

Menurut pendapat Aminuddin (1987:67), yang dimaksud dengan setting/latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat,

waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Secara rinci Tarigan (1986:136) menjelaskan beberapa maksud dan tujuan pelukisan latar sebagai berikut:

- a. Latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali dan dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya.
- b. Latar suatu cerita dapat mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita.
- c. Latar mempunyai maksud-maksud tertentu yang mengarah pada penciptaan atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan peristiwa terjadinya dalam sebuah cerita.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik. Baik itu penggunaan majasnya, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpennya.

Pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Pengertian gaya bahasa menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

Aminudin (1995:90) memaparkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Jauhari (2013:54) menjelaskan Sudut pandang disebut juga pusat narasi adalah penentu gaya dan corak cerita. Watak dan kepribadian pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Keputusan pengarang dalam menentukan siapa yang

akan menceritakan kisah menentukan apa yang ada dalam cerita. Jika pencerita berbeda, detail-detail cerita yang dipilih juga berbeda.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya sehingga tampak jelas gaya cerita yang disajikan.

7. Amanat

Amanat (Moral value) adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Di dalam suatu cerpen, moral biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat dan akan bergantung sesuai pemahaman pembaca akan cerita pendek tersebut.

Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit, dimana biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari secara praktis, maka amanat itu menyorot pada masalah yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca, oleh karenanya sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

c. Jenis-jenis Cerita Pendek

Kalau manusia ada yang namanya jenis kelamin untuk membedakan laki-laki dan perempuan, cerpen juga ada jenis-jenisnya tapi bukan jenis kelamin seperti manusia, ini dia jenis-jenis cerpen:

1. Cerpen berdasarkan jumlah katanya

- a. Cerpen mini (flash), cerpen dengan jumlah kata antara 750-1.000 buah.
- b. Cerpen yang ideal, cerpen dengan jumlah kata antara 3.000-4000 buah.
- c. Cerpen panjang, cerpen yang jumlah katanya mencapai angka 10.000 buah.

2. Berdasarkan teknik mengarangnya, cerpen dibedakan menjadi :

- a. Cerpen sempurna (well made short-story), cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca awam bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam.
- b. Cerpen tak utuh (slice of life short-story), cerpen yang tidak terfokus pada satu tema (temanya terpencar-pencar), plot (alurnya) tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh cerpenisnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lajim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami

sebagaimana mestinya. Para pembaca awam sastra menyebutnya cerpen kental atau cerpen berat.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metode Menurut Hidayat (1990:60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendakinya.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 159), pembelajaran berarti peningkatan kognitif, efektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pengalaman belajar sesuatu.

Pengertian pembelajaran menurut Suryabrata (2004: 45) merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne dan Briggs (dalam Mukminan, 1998: 64) mendefinisikan

pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (event) yang mempengaruhi pembelajaran, sehingga proses belajarnya mampu berjalan mudah. Sedangkan menurut Muhamin (1996: 99), pembelajaran adalah upaya pembelajaran siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran menurut Tarigan (1997: 4), adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses mencapai tujuan khusus aktivitas pembelajaran. Pembelajaran bersinonim dengan pengalaman belajar, aktivitas belajar, proses belajar, dan kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik (1999: 57) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun menjadi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Corey pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkat laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan untuk mencapai tujuan (Arifin 1996: 91). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan (Poerwadarminta, 1994: 90).

d. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu memudahkan peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode pembelajaran ada yang dapat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah yang kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas atau diluar kelas. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran (Sabarii, 2005: 53-65).

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai

satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

2. Metode Diskusi

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- a) Mendorong siswa berpikir kritis.
- b) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
- d) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Muhibbin Syah (2000).

4. Metode Eksperimen

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Syaiful Bahri Djamarah, (2000). Metode ini dilakukan dalam suatu pembelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya.

5. Metode Karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

6. Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/pernik-pernik.

7. Metode Sistem Regu

Metode sistem beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai

kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

8. Metode Pemecahan Masalah

Metode ini adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya.

9. Metode Proyek

Metode ini disebut juga dengan teknik pembelajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena murid tidak menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah.

10. Metode Memberian Tugas dan Resitasi

Suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas itu dipertanggung jawabkan kepada guru. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dikerjakan di rumah, di sekolah, diperputakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual, maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau secara kelompok.

e. Faktor yang Memengaruhi Metode Pembelajaran

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Winarno Surakhmad dalam (Djamarah, 2002:89) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Faktor Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Faktor Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Faktor Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

4. Faktor Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

5. Faktor Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

5. Metode Pembelajaran Variatif

a. Pengertian Metode Pembelajaran Variatif

Menurut Sofa (dalam Hairiyah, 2011:7), kata variatif berasal dari kata variasi yang berarti perbedaan". Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Edisi 5 menyebutkan variasi ialah "bentuk lain" atau "selang seling".

Menurut Wuest dan Bucher (1995: 214) “Learning can be defined as a change in internal state of learner as a result of instruction, experiences, study, and/or practice.” Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan internal yang merupakan hasil pembelajaran, pengalaman, studi, dan praktek. Konsep belajar John Dewey menekankan bahwa belajar itu menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan jalannya kegiatan pembelajaran, tetapi tenaga untuk menggerakkan tersebut haruslah berasal dari murid yang belajar.

Gage dan Berliner secara sederhana mengungkapkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 116). Dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator harus memiliki metode yang efektif dan efisien, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif

Metode pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini hendaknya metode tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tetapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan

metode yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata, eksplorasi dan menggunakan pengetahuan yang ada dalam konteks yang baru.

Prinsip-prinsip yang dimaksud dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Prinsip umum metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap metode memiliki kekhasan masing-masing.

Menurut Sanjaya (2009: 131-133), pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pembelajaran, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Aktivitas

Metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Variatif

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa pada akhir periode pembelajaran Hipni Rohman (2011:22). Menurut Sugandi dkk (2000: 34), tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Metode mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, metode mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistematis, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai (Ahmad Sabri, 2005: 2). Menurut Sofa (dalam Hairiyah, 2011:7), tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran variatif dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, strategi, alat/media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat

keberhasilan belajar siswa. Selain itu, tujuan metode pembelajaran variatif juga dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan metode pembelajaran variatif, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, maka tujuan penerapan metode pembelajaran variatif dalam penulisan ini adalah untuk mendesain sistem pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang jelas, sehingga dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, strategi, alat/media yang akan digunakan serta merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

d. Manfaat Metode Pembelajaran Variatif

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif apabila metode yang digunakan dikombinasikan dengan baik, misalnya antara satu metode dengan metode yang lainnya selalu saling melengkapi, sehingga penyajian materi dapat terlaksana dengan baik. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Di sini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi.

Cara memberdayakan siswa tidak hanya dengan menggunakan strategi dan salah satu metode saja, sebagaimana yang selama ini digunakan oleh para pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Menurut Fatah Yasin (2008: 180) mendidik dengan menggunakan metode ceramah berarti hanya memberikan suatu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna otak siswa 20%. Padahal informasi yang dipelajari siswa bisa saja dari membaca (10%), melihat (30%), melihat dan dengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%). Hal ini sesuai dengan pendapat seorang filosof cina Konfusius bahwa “Apa yang saya dengar, saya lupa” “Apa yang saya lihat, saya ingat”. “Apa yang saya lakukan, saya paham” (Fatah Yasin, 2008: 181).

Kemajuan belajar yang dialami oleh siswa, sekaligus merupakan keberhasilan guru juga dalam menyampaikan materi pelajaran dengan penggunaan metode yang bervariasi. Menurut Muhaimin (2005: 26), penggunaan metode pembelajaran di sekolah-sekolah yang masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional yang teacher oriented misalnya ceramah yang monoton dengan statis, tekstual, cenderung normatif, dan semakin akademis. Hal ini berimbas pada motivasi belajar siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar cenderung membuat siswa bermalas-malasan dan tidak menunjukkan sikap-sikap ketertarikan terhadap pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, maka guru hendaknya dapat mengimplementasikan pembelajaran aktif pada kegiatan belajar mengajar

dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti: penggunaan (metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas) yang divariasikan dengan menggunakan media yang menarik, sehingga dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam merespon pelajaran yang disajikan.

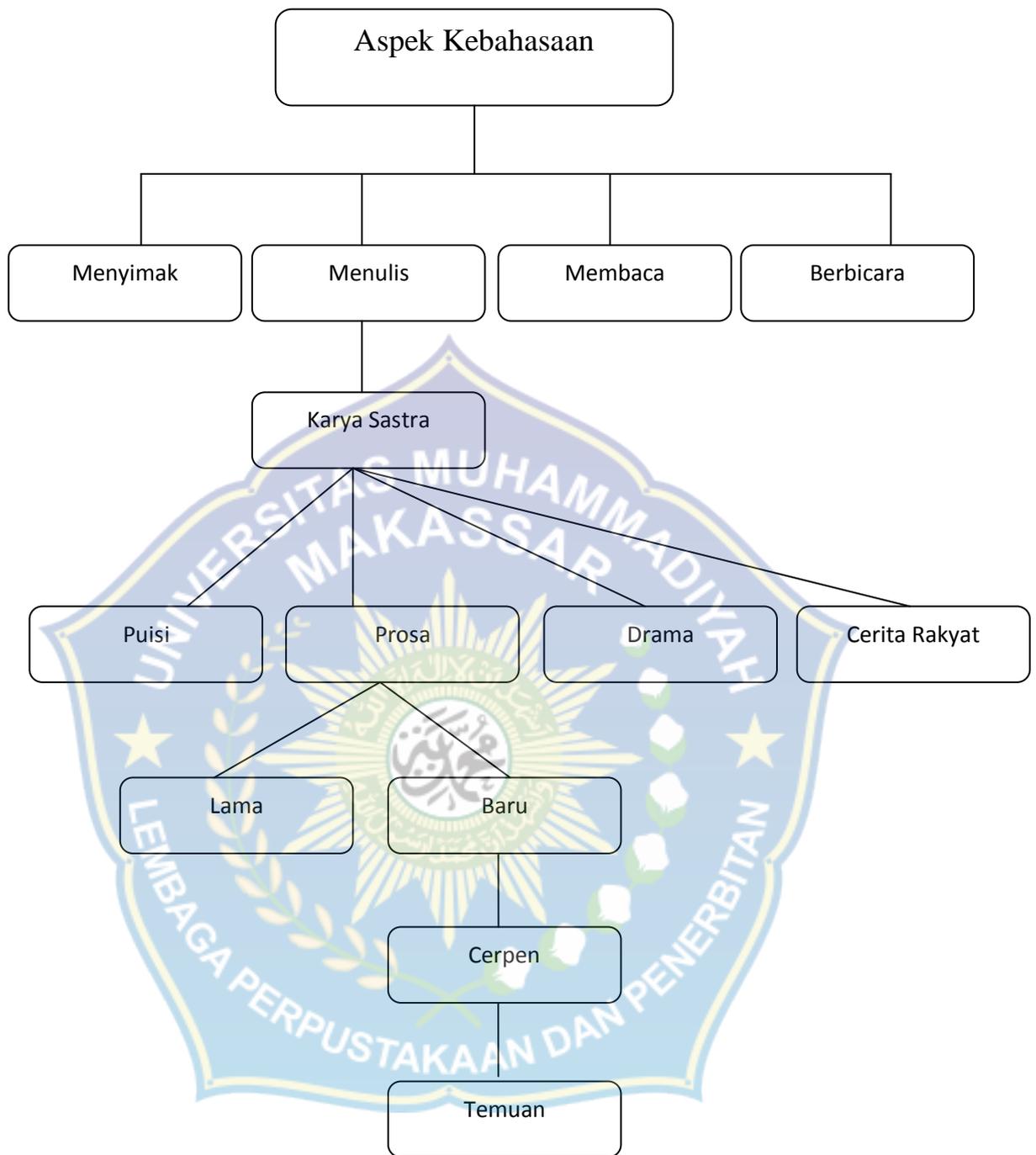
B. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan sastra yang wajib dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, banyak kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa yaitu, sulit untuk memunculkan ide, mengembangkan alur, menentukan konflik, dan penguasaan diksi yang kurang. Begitu juga guru masih kesulitan dalam mengoptimalkan peran metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode variatif agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis, selain itu, juga meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam cerpen dengan berbagai cara.

Adanya metode variatif ini, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut



Bagan 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir di atas, maka berikut ini dapat dijadikan hipotesis tindakan yang dirumuskan yaitu jika penerapan metode variatif dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien maka keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa dapat meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

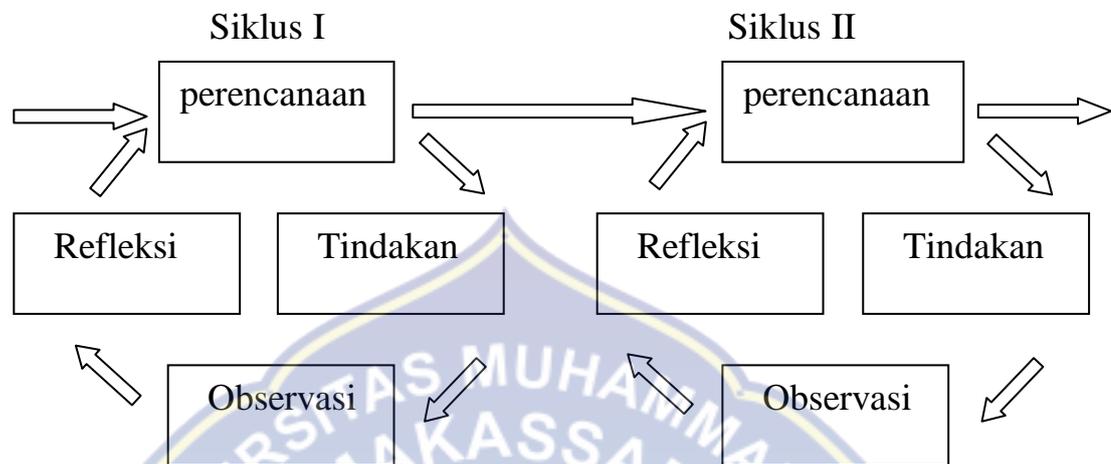
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2014: 3), pelaksanaan tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa menggunakan metode variatif. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek setelah melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan,

tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Bagan Tahap Penelitian

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa. Pada semester dua tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa yang berjumlah 36 siswa. Penentuan kelas yang diteliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kelas yang kemampuan menulisnya masih rendah yaitu kelas X IPA 7. Faktor lainnya adalah kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik dengan pembelajaran

menulis cerpen. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode variatif pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa. Berdasarkan keadaan tersebut diharapkan variatif dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

C. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang diselidiki pada penelitian ini adalah penerapan metode variatif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa. Berdasarkan keadaan tersebut diharapkan metode ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

D. Prosedur Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda. Menurut Arikunto (2014: 16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum siswa dikenai tindakan. Pada tahap ini peneliti dan guru merencanakan skenario pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Peneliti juga menyiapkan RPP dan instrumen penelitian yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas. Pada pembelajaran

menulis cerpen, tindakan dilakukan oleh guru sebagai penerapan upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode variatif.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati segala aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen. Peneliti mendeskripsikan bagaimana peran guru dan respon siswa saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Setelah itu peneliti melihat hasil dari pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode variatif apakah mengalami peningkatan atau tidak dari siklus I ke siklus II.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan pada siklus II. Guru dan peneliti melakukan evaluasi pada pembelajaran menulis cerpen di siklus II.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain angket, rubrik penilaian menulis cerpen, dan catatan lapangan.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data

yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013: 199).

2. Rubrik Penilaian Menulis Cerpen

Rubik penilaian ini digunakan untuk penilaian menulis cerpen. Rubik penilaian menulis cerpen dalam penelitian ini dimodifikasi berdasarkan rubik penilaian tugas menulis fiksi.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data dapat terangkum.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, diperlukan instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain angket, lembar pengamatan, rubik penilaian menulis cerpen, dan catatan lapangan.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 203).

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013: 199).

3. Tes Tertulis Berbentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Kunandar, 2011: 188).

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2011: 197).

5. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto sebagai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting atau khusus yang terjadi atau

ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang peneliti catat di catatan lapangan, apabila memungkinkan (Kunandar, 2011: 195).

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas umumnya dikumpulkan dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

2. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan produk. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Penulisan cerpen dapat meningkat setiap siklusnya, dan mencapai predikat tertinggi dari kriteria keberhasilan yang digunakan.
2. Adanya peningkatan rata-rata nilai setiap siklusnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar meliputi pratindakan, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran variatif. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis peningkatan kualitas hasil penulisan cerpen di siklus I dan II.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Gowa. Sekolah ini terletak di Jalan Pendidikan No. Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, diantaranya adalah keterampilan menulis cerpen siswanya yang masih tergolong rendah, penggunaan metode pembelajaran kurang menarik, dan siswa kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian adalah kelas X IPA 7 dengan jumlah 30 siswa. Kelas X digunakan dalam penelitian ini karena di dalam Kurikulum 2013 SMA kelas X semester satu terdapat kompetensi dasar tentang menulis cerpen.

2. Waktu Penelitian

Penelitian berjudul peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran variatif pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober sampai 24 Oktober 2018. Jadwal penelitian tindakan kelas di SMA 2 Gowa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1: Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Pratindakan	Rabu, 10 Oktober 2018
2.	Siklus I	
	a. Pertemuan Pertama	Kamis, 11 Oktober 2018
	b. Pertemuan Kedua	Rabu, 17 Oktober 2018
3.	Siklus II	
	a. Pertemuan Pertama	Kamis, 18 Oktober 2018
	b. Pertemuan Kedua	Rabu, 24 Oktober 2018

1. Pratindakan

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode Variatif pada kelas X IPA 7 SMA Negeri 2 Gowa dilakukan dalam dua siklus. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bernama Ibu Jumriani, S.Pd. Pada tanggal 10 Oktober 2018, peneliti melaksanakan kegiatan pratindakan dengan memberikan angket. Pratindakan bertujuan untuk mengetahui

kendala siswa dalam menulis cerpen. Angket berisi pertanyaan seputar keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan angket yang ditelaah diisi siswa, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 2: Hasil Angket Pratindakan Siswa Kelas X IPA 7 SMA

Negeri 2 Gowa

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya?	91,66%	8,33%	0%
2.	Apakah anda pernah mendapat tugas menulis cerpen dari guru?	97,22%	2,77%	0%
3.	Apakah anda senang mendapat tugas menulis cerpen dari guru?	25%	66,66%	8,33%
4.	Apakah anda menulis karena diberi tugas oleh guru saja?	66,66%	22,22%	11,11%
5.	Apakah anda menulis karya sastra yang lain (puisi atau novel)?	30,55%	44,44%	25%
6.	Apakah anda tahu tahap-tahap menulis cerpen dengan benar	22,22%	55,55%	22,22%
7.	Apakah setiap menyampaikan pelajaran guru anda hanya menggunakan metode presentasi dan diskusi	19,44%	41,66%	38,88%
8.	Apakah guru hanya menggunakan buku paket saat menyampaikan materi?	0%	61,11%	38,88%
9.	Apakah setelah pelajaran berakhir guru anda memberikan tugas di rumah?	25%	75%	0%

10.	Apa anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode atau media lain?	86,11 %	8,33%	5,55%
-----	---	---------	-------	-------

Berdasarkan hasil Angket di atas, dapat diketahui bahwa siswa sudah pernah mendapat pengetahuan dan tugas menulis cerpen dari guru. Akan tetapi, hanya sebagian siswa yang senang ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis cerpen. Terkadang siswa menulis karya sastra lain seperti puisi atau novel. Hampir sebagian siswa kurang mengetahui tahapan menulis cerpen dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru sering menggunakan metode presentasi dan diskusi. Guru juga menggunakan buku paket ketika menyampaikan materi, sehingga kurang memaksimalkan metode dan media pembelajaran. Selanjutnya, siswa sering diberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode dan media pembelajaran yang baru.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan scenario pembelajaran dalam bentuk RPP yang telah disetujui oleh guru. Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan tindakan yaitu setiap hari Rabu dan Kamis saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti

juga menyiapkan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan

a. Pertemuan pertama Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pelajaran ke 7 dan ke 8 pada pukul 14.30 sampai pukul 16.00 WITA. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan RPP dimulai dari guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Guru menanyakan tentang kendala yang menyulitkan siswa saat menulis cerpen. Lalu, Siswa menyebutkan beberapa kendala yang dialami saat menulis cerpen seperti kesulitan untuk mengemukakan ide dan sulit untuk mengembangkan alur menjadi lebih menarik. Setelah itu, guru menjelaskan bagaimana cara menemukan ide pada saat menulis cerpen dan cara mengembangkan alur agar lebih menarik.

Agar proses pembelajaran lebih interaktif maka Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok diskusi Pertama untuk mencari informasi tentang pelaku, peristiwa, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat pada cerpen yang telah disiapkan oleh guru kemudian menunjuk satu orang dari perwakilan kelompok untuk memaparkan hasil analisisnya secara langsung.

Setelah masing-masing kelompok telah memaparkan hasil diskusinya maka, guru kembali menyimpulkan dari hasil analisis siswa tersebut hingga pembelajaran berakhir.

b. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pelajaran ke 1 dan ke 2 pada pukul 07.30-09.00 WITA. Berikut langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan kedua.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru membacakan tujuan pembelajaran. Siswa diajak berdiskusi mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Dengan metode diskusi ini, Siswa lebih mudah mendapatkan ide karena tema menulis cerpen sudah ditentukan. Selain menentukan gagasan, siswa juga mengingat tahapan menulis cerpen dengan benar. Kegiatan diskusi dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan di bawah ini.

“Anak-anak sebelum kita menulis cerpen, apa yang pertama kali kita lakukan?” tanya guru. Semua siswa langsung bersahutan menjawab “Menentukan judul bu.” jawab seorang siswa. “Menentukan tokoh yang ada di dalam cerpen, menentukan latar atau setting.” sambung siswa lain. “Membuat alur cerita dan menentukan konflik.” jawab siswa lain. Semua siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi dengan guru di kelas. “Kurang lebihnya seperti itu ya. Anak-anak apakah ada yang tahu tahapan menulis cerpen yang benar?” tanya guru. “Saya belum paham urutan langkah-langkah menulis cerpen dengan benar bu.” Jawab seorang siswa. Sebagian siswa masih pasif karena masih bingung mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Selanjutnya, guru menerangkan langkah-langkah menulis cerpen.

(Catatan Lapangan, 17 Oktober 2018)

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan ide yang sudah dituliskan dalam bentuk kerangka cerpen. Siswa menulis cerpen sesuai dengan kreativitas masing-masing. Siswa menulis cerpen secara individu. Selanjutnya, salah satu siswa membacakan cerpennya di depan kelas. Siswa mengumpulkan cerpen pada guru. Setelah bel berbunyi guru menutup pelajaran.

3. Tahap Revisi

Setelah siswa menulis cerpen, maka cerpen tersebut masuk pada tahapan revisi. Pada tahap ini cerpen siswa dinilai dan diperiksa. Jika terdapat kesalahan maka akan diperbaiki. Jika terdapat bagian yang kurang pas bisa ditambah atau dikurangi. Pada penelitian ini siswa tidak sampai tahap merevisi. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu saat penelitian, sehingga guru dan peneliti yang merevisi bersama-sama pada waktu yang berbeda.

3) Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Siswa cukup bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menggunakan metode variatif. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru semakin fokus. Siswa tidak lagi pasif ketika berdiskusi dengan gurunya. Suasana pembelajaran di kelas cukup kondusif. Guru menjelaskan materi dengan baik, sehingga siswa mudah memahami materi serta tugas yang diberikan.

Selain melakukan pengamatan pada siswa, peneliti juga mengamati aktivitas guru. Hal ini dilakukan karena keberhasilan suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memantau siswa saat berdiskusi dan menulis cerpen. Apabila ada kesulitan yang dialami siswa, maka guru mengevaluasi kesalahan-kesalahan siswa saat menulis cerpen. Kemudian, guru memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dialami oleh siswa.

Adapun skor rata-rata menulis cerpen siklus I dapat dilihat di bawah ini.



Tabel 3: Skor Rata-rata Siklus I

Nomor Subjek	Skor										Jumlah	Nilai
	A		B			C			D			
	A ₁	A ₂	B ₁	B ₂	B ₃	C ₁	C ₂	C ₃	D ₁			
D ₂												
S1	2	1,5	1,5	2	3	3	3	2,5	2	2	21,5	71,5
S2	2	1,5	1,5	2	2,5	3	2	2,5	2	2	21	70
S3	3	1	1,5	2	1,5	1	2,5	2,5	2	2	19	63,33
S4	1,5	1	1,5	2	2	3	2	2	1,5	2	18,5	61,66
S5	3	2	1,5	2,5	3	3	2,5	2,5	1	1	22	73,33
S6	3	1,5	1,5	2	3	3	2,5	2	2	1,5	22	73,33
S7	1,5	1	1,5	2	1	3	2	2	1	1	16	53,33
S8	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	20	66,66
S9	3	1,5	2,5	2,5	1,5	3	3	2	2	2	23	76,66
S10	3	1	1	1	1	3	3	2,5	1,5	2	19	63,33
S11	3	1	2,5	2,5	2,5	3	2	2	2	2	22,5	74,99
S12	3	2	2,5	2,5	2,5	3	2	2,5	2	2	24	80
S13	3	1	2	1,5	1	3	1	1,5	2	2	18	60
S14	3	1	2	2	1,5	3	2	2,5	1	2	20	66,66
S15	3	1	1	2	1,5	3	2	2	1	1	17,5	58,33
S16	2	1	1	1,5	1	1	2	2	2	2	15,5	51,66
S17	3	1,5	1,5	1	2,5	1,5	3	2,5	1	2	19,5	64,99
S18	3	1	2	2	3	2,5	1,5	1,5	2	2	20,5	68,33
S19	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	22	73,33
S20	3	1,5	1,5	2	2	3	2	3	1	1	20	66,66
S21	1,5	1	1	1	1	1	2,5	2	2	2	15	50
S22	2	1	1	2	2,5	3	3	2	2	3	21,5	71,66
S23	2	1	1,5	2	2	3	1,5	2	2	2	19	63,33
S24	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	23	76,66
S25	2,5	1	1,5	2	2	3	2	3	2	2	21	70
S26	2	1,5	1,5	2	3	3	2	2,5	2	2	21,5	71,66
S27	3	1	1	2	1	3	3	2	2,5	3	21,5	71,66
S28	2,5	2	2,5	2	3	3	2	3	1	1	22	73,33
S29	3	1	1,5	2	2	3	2	2	2	1,5	20	66,66
S30	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	22	73,33
Jumlah	75,5	38	50,5	58	56	82	65	68,5	51,5	56	606,5	2021,5
Rata-rata	2,55	1,26	1,68	1,92	1,96	2,73	2,16	2,28	1,71	1,86	20,21	67,38

Keterangan:

A₁ = Kesesuaian isi cerita dengan tema

A₂ = Kreativitas pengembangan cerita

B₁ = Penyajian alur

B₂ = Penyajian tokoh

B₃ = Penyajian latar

C₁ = Penyajian sudut pandang

C₂ = Pemilihan diksi

C₃ = Penggunaan judul

D₁ = Penulisan ejaan

D₂ = Penggunaan tanda baca

4) Refleksi

Peneliti dan guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode variatif. Berdasarkan hasil pengamatan proses dari hasil kerja penulisan siswa pada siklus I masih dibawah satandar KKN, namun Perhatian siswa terhadap penjelasan guru semakin fokus. Siswa tidak lagi pasif ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Suasana pembelajaran di kelas cukup kondusif. Guru menjelaskan materi dengan baik, sehingga siswa mudah memahami materi serta tugas yang diberikan.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil cerpen siswa yang belum maksimal pada siklus I. Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan tindakan yaitu setiap hari Kamis, 18 Oktober 2018 saat jam pelajaran Bahasa Indonesia 7-8.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pelajaran ke 7 dan ke 8 pada pukul 14.30-16.00. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan RPP dimulai dari guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa seputar kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa masih terdapat beberapa kesalahan yang terdapat pada aspek mekanik dan aspek sarana cerita. Kesalahan aspek mekanik meliputi kesalahan penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca. Kemudian,

kesalahan aspek sarana cerita meliputi kesalahan penyajian sudut pandang yang kurang konsisten dan pemilihan diksi yang kurang tepat. Dilihat dari segi proses, keterampilan guru dalam memantau siswa selama pembelajaran masih kurang. Ada beberapa siswa yang tidak membaca cerpen dan mengobrol sendiri dengan temannya. Ada beberapa siswa yang tidak mencatat dan hanya memotret hasil diskusi dengan kamera hp. Begitu juga dari segi produk masih ada 17 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 76. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi baik dari segi proses maupun hasil pada siklus II.

Guru kembali menerapkan metode diskusi kelompok. Pertama siswa dibagi ke dalam kelompok asal menjadi 5 kelompok asal, masing-masing kelompok berisi 6 siswa. Setiap kelompok mengirimkan wakilnya 1 orang, untuk masuk ke dalam 6 kelompok ahli sesuai dengan materi yang didapatkan. Kelompok tersebut nantinya akan mencari informasi tentang pelaku, peristiwa, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat. Setelah pembagian kelompok selesai, guru meminta salah satu siswa sebagai wakil dari masing-masing kelompok untuk mengambil kartu undian.

Setiap kelompok mendapatkan materi unsur intrinsik yang berbeda-beda untuk didiskusikan. Sebelum siswa mulai berdiskusi

tentang unsur intrinsik cerpen, guru sedikit memberikan pengantar tentang unsur intrinsik cerpen.

Setelah berdiskusi dalam kelompok, siswa mengumpulkan informasi yang telah didapatkan dan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sedangkan siswa yang lain menanggapi. Lalu Guru menyimpulkan dan menutup pelajaran.

b) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pelajaran ke 1 dan kedua pada pukul 07.30-09.00. Berikut langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan kedua.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru membacakan tujuan pembelajaran. Siswa diajak berdiskusi mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Dengan metode diskusi ini, siswa lebih mudah mendapatkan ide karena tema menulis cerpen sudah ditentukan. Selain menentukan gagasan, siswa juga mengingat tahapan menulis cerpen dengan benar. Kegiatan diskusi dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan di bawah ini.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan ide yang sudah dituliskan dalam bentuk kerangka cerpen. Siswa

menuliskan cerpen sesuai dengan kreativitas masing-masing. Siswa menulis cerpen secara individu dalam kelompok asal. Selanjutnya, salah satu siswa membacakan cerpennya di depan kelas. Siswa mengumpulkan cerpen pada guru. Setelah bel berbunyi guru menutup pelajaran.

3. Tahap Revisi

Setelah siswa menulis cerpen, maka cerpen tersebut masuk pada tahapan revisi. Pada tahap ini cerpen siswa dinilai dan diperiksa lagi. Jika terdapat kesalahan maka akan diperbaiki. Jika terdapat bagian yang kurang pas bisa ditambah atau dikurangi. Pada penelitian ini siswa tidak sampai tahap merevisi. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu saat penelitian, sehingga guru dan peneliti yang merevisi bersama-sama pada waktu yang berbeda.

3. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan guru melakukan pengamatan. Pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II masih sama dengan siklus I yaitu diperoleh dari hasil menulis cerpen siswa.

Adapun skor rata-rata menulis cerpen siklus I dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4: Skor Rata-rata Siklus II

Nomor Subjek	Skor										Jumlah	Nilai
	A		B			C			D			
	A ₁	A ₂	B ₁	B ₂	B ₃	C ₁	C ₂	C ₃	D ₁	D ₂		
D ₂												
S1	2	1,5	1,5	2	3	3	2	2,5	2	2	21,5	71,66
S2	2,5	2	1,5	2	1,5	3	2	2,5	2	2,5	21,5	71,66
S3	3	2	2	2,5	2	3	2	2,5	2	2,5	24,5	81,66
S4	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2,5	21,5	71,66
S5	3	2	2	2,5	3	3	2	1,5	1	1	21	70
S6	3	1	2,5	2	3	3	2	2	2	2	22,5	75
S7	3	1,5	3	2,5	2	3	2	2	1	2	22	73,33
S8	3	2	3	2,5	3	3	2	2	2	2	24,5	81,66
S9	3	2,5	3	2	3	3	2	3	1,5	2	25	83,33
S10	3	1	1,5	2	1	3	2,5	3	1	2	20	66,66
S11	3	1,5	3	1,5	3	1	2,5	2	1,5	2,5	21,5	71,66
S12	3	1,5	2,5	2,5	2,5	3	1,5	2,5	2	2,5	23,5	78,33
S13	3	1	2,5	1,5	3	2,5	2	3	2	2	2,5	75
S14	3	2	3	2	2,5	3	2	2,5	2	2	24	80
S15	3	2	2,5	2	3	3	2	2	2	2	23,5	78,33
S16	3	1,5	3	1	3	3	2,5	3	2	2	24	80
S17	3	2	3	2	2,5	2,5	2	2,5	2	2,5	24,5	81,66
S18	3	2	2,5	2	3	3	2	2	2	2,5	24	80
S19	3	1	2,5	2,5	2,5	3	2	2	2	2	22,5	74,99
S20	3	1	2	2,5	2,5	3	2	3	2	2	23	76,66
S21	3	2	2,5	2,5	2,5	3	2	2	2	2	23,5	78,33
S22	3	2	3	3	2,5	3	2,5	2	2	3	24,5	81,66
S23	3	1	2,5	2	2	3	2	2	2	2	21,5	71,66
S24	3	2	3	2,5	3	3	2	2	2	2,5	25	83,33
S25	2,5	1	1,5	2	2,5	3	2	3	2	2	21,5	71,66
S26	3	2	2,5	2	2,5	3	2	2	2	2,5	23,5	78,33
S27	3	1,5	2	2	2	3	2,5	2	2	3	23	76,66
S28	3	2	1,5	2	3	3	2	3	1,5	2,5	23,5	78,33
S29	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2,5	25,5	85
S30	2,5	2	3	2	1,5	3	2	3	2	2	23	76,66
Jumlah	87,5	50,5	73	63,5	74,5	86,5	66,5	70,5	55,5	66,5	691,5	2658,18
Rata-rata	2,88	1,68	2,43	2,11	2,48	2,88	2,21	2,35	1,85	2,21	23,05	74,10

Keterangan:

A₁ = Kesesuaian isi cerita dengan tema

A₂ = Kreativitas pengembangan cerita

B₁ = Penyajian alur

B₂ = Penyajian tokoh

B₃ = Penyajian latar

C₁ = Penyajian sudut pandang

C₂ = Pemilihan diksi

C₃ = Penggunaan judul

D₁ = Penulisan ejaan

D₂ = Penggunaan tanda baca

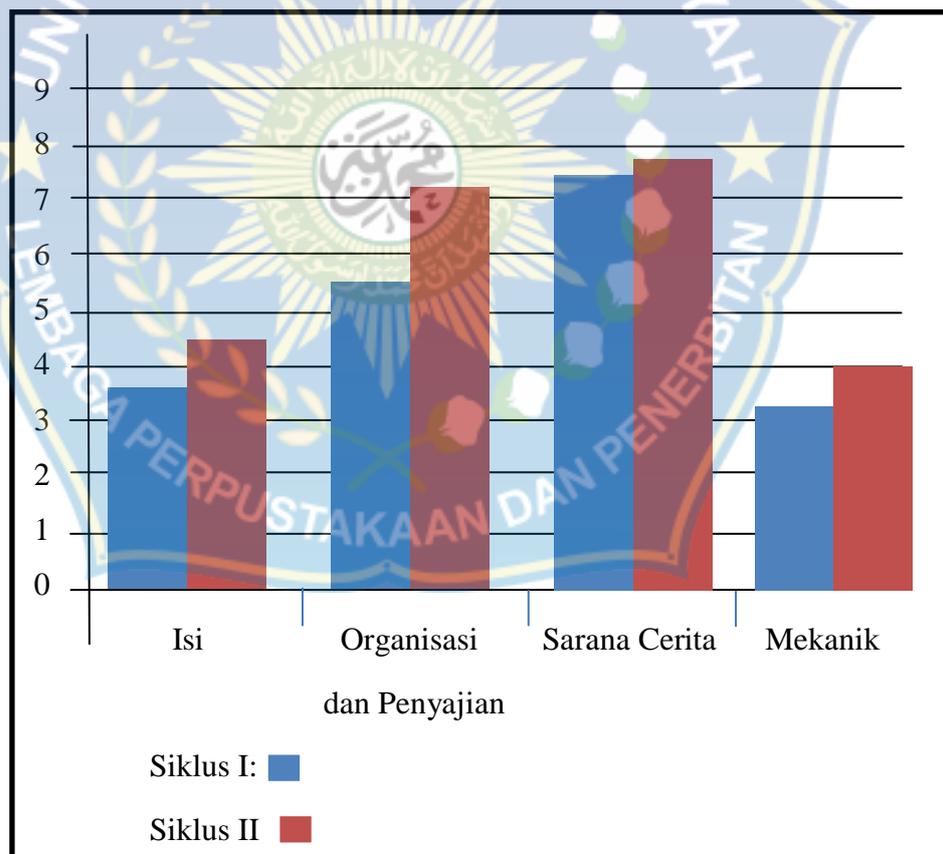
4. Refleksi

Peneliti dan guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode variatif. Berdasarkan hasil pengamatan dari penulisan cerpen siswa sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya meskipun belum secara maksimal. Namun kami harapkan dengan kemudian adanya usaha dari peserta didik *insha Allah* akan tercapai hasil yang maksimal.

Ada pun Peningkatan tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 5: Peningkatan Skor Rata-rata dari Siklus I Hingga Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata		Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II
		Siklus I	Siklus II	
1.	Isi	3,81	4,56	0,75
2.	Organisasi dan penyajian	5,56	7,02	1,46
3.	Sarana Cerita	7,17	7,44	0,27
4.	Mekanik	3,57	4,06	0,49

Diagram 1: Peningkatan Skor Rata-rata dari Siklus I Hingga Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat diperoleh informasi sebagai berikut. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata pada siklus I hingga siklus II pada setiap aspek. Pada aspek isi meningkat sebesar 0,75, aspek organisasi dan penyajian meningkat sebesar 1,46, aspek sarana cerita meningkat sebesar 0,30, dan aspek mekanik meningkat sebesar 0,49.

3. Deskripsi Pasca Tindakan

a. Analisis Hasil Peningkatan Menulis Cerpen Siswa di Siklus I dan II

Keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X IPA 7 masih rendah setelah dilakukan tindakan Siklus 1. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan. Pada tabel tampak bahwa skor rata-rata adalah 67,38. Skor tersebut masih di bawah standar ketuntasan.

Hasil dari analisis tulisan siswa hampir sebagian memenuhi unsur-unsur pembentuk cerpen. Agar lebih jelas tentang peningkatan menulis cerpen, maka siswa diambil tiga sampel untuk mewakili dari keseluruhan siswa di kelas. Sampel yang diambil adalah siswa nomor 9, nomor 1, dan nomor 19. Pembahasan dilakukan pada setiap aspek penilaian mulai dari tahap siklus I sampai tahap siklus II. Berikut ini pembahasan gambaran keterampilan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek-aspek penilaian menulis cerpen. Kemudian

1) Aspek Isi

Penilaian pada aspek isi, meliputi kesesuaian isi cerita dengan tema dan kreativitas pengembangan cerita. Tema yang ditawarkan adalah tema bebas agar siswa lebih mudah mengungkapkan gagasannya. Hasil cerpen karangan siswa pada tahap pratindakan menunjukkan hampir semua cerpen yang siswa buat sudah sesuai dengan tema. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Pada malam tahun baru kemarin yaitu tanggal 1 Januari 2018 pas waktu liburan sekolah tiba. Beberapa keluarga Rina kumpul di rumahnya pada saat malam tahun baru, mereka akan membuat salad buah, bakar ikan, dan bakaran bakso, dan minumannya es yang langsung jadi, dan jus jambu.

.....
(Malam Tahun Baru, karya S9. Siklus I)

Kutipan cerpen berjudul Malam Tahun Baru bercerita tentang pengalaman tokoh “Rina” bersama keluarganya merayakan malam tahun baru bersama keluarganya di rumah. Pada malam tahun baru seluruh keluarga berkumpul dan memasak makanan dan membuat minuman untuk merayakan tahun baru bersama. Tema yang dipilih S9 adalah kekeluargaan.

Hari ini hari pertamanya berlibur. Dia sangat senang dengan liburannya yang sedang dinikmati. Tapi, hari demi hari dia mulai bosan dengan liburannya itu. Bagaimana tidak membosankan dia hanya menikmatinya di dalam rumah saja.

.....
(Liburan Terindah, karya S1. Siklus I)

Selanjutnya, kutipan cerpen berjudul Liburan Terindah bercerita tentang tokoh “Dia” yang sedang menikmati liburannya di rumah. Tokoh utama mulai bosan karena libur panjangnya hanya dinikmati di rumah saja tanpa ada acara liburan bersama keluarga. Tema yang dipilih S1 adalah liburan.

Disebuah desa yang kecil ada anak, namanya Asyifa. Ia terkenal dengan kepandaiannya. Selain pandai, ia juga cantik dan ramah. Asyifa sekarang kelas IX SMP. Ia bingung mau melanjutkan sekolah atau tidak karena tidak ada biaya.

.....
(Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Kemudian kutipan cerpen yang berjudul Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha bercerita tentang tokoh “Asyifa” adalah seorang gadis yang cantik, ramah, dan pandai. Asyifa ingin melanjutkan sekolahnya tetapi tidak mempunyai biaya. Akhirnya ia dibantu oleh Pakdhenya sampai bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tema yang dipilih S19 adalah kegigihan.

Selanjutnya pada siklus II tema yang digunakan adalah tentang pemuda pemudi. Hasil cerpen karangan siswa pada tahap siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Semua cerpen yang siswa buat sudah sesuai dengan tema dan lebih menarik. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Key adalah pemuda yang darmawan sekali, kepada orang yang baru berumur 26 tahun bekerja sebagai perusahaan kecil yang gajinya tidak seberapa. Dia hidup sendirian di rumah yang cukup kecil, dia juga memelihara ayam dan mempunyai taman kecil di depan rumah.

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Cerpen karya S9 menceritakan tentang pemuda yang bernama Key, ia bekerja sebagai karyawan di perusahaan kecil dengan gaji yang tak seberapa. Setiap harinya ia hidup sendirian. Akan tetapi, setiap harinya ia selalu menolong orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Sebelumnya Riko menolong nenek-nenek yang berjualan sayur matang karena nenek itu merasa gerobaknya terlalu berat melewati trotoar yang tinggi. Ketika ia makan ia dihampiri oleh seekor anjing yang sudah biasa menghampirinya berharap diberi ayam goreng. Dengan hati tulus dan ikhlas Riko memberinya ayam goreng orang disekitarnya pun menggeleng-gelengkan kepala.

(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Selanjutnya, cerpen karya S1 yang tidak jauh berbeda dengan cerpen sebelumnya menceritakan tentang pemuda bernama Riko yang suka menolong semua orang di sekitarnya tanpa rasa pamrih.

Aku makan dengan menu nasi+ayam, karena aku ingin menghemat. Lalu tiba-tiba ada seekor anjing yg menghampiriku. Kulihat Anjing itu kelaparan. Tetapi aku hanya punya 1 potong ayam goreng. Tetapi aku kasihan dengan Anjing itu. Dengan rasa kasihan aku berikan lauk ku itu pada anjing itu, karena aku tidak tega melihatnya kelaparan.

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

Kemudian, cerpen karya S19 menceritakan tentang tokoh aku yang juga sering menolong orang lain dengan senang hati tanpa pamrih. Tokoh aku tidak hanya menolong orang, tetapi juga anjing yang sedang kelaparan ia beri makan.

Kriteria selanjutnya pada aspek penilaian isi adalah kreativitas pengembangan cerita. Dalam hal kreativitas pengembangan cerita, dari tahap siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan. Pada tahap siklus I kreativitas pengembangan cerita masih kurang. Ide yang dimiliki siswa belum sepenuhnya dikembangkan dengan maksimal. Pada siklus II, siswa sudah mulai mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerpen. Cerpen yang dibuat siswa tidak lagi singkat. Akan tetapi siswa masih bercerita sendiri.

.....
Rina, Ibu, dan Risma membuat salad buah, minuman es, dan jus jambu di dapur. Dan Ayah, Himawan, dan om Farhan membuatnya di depan rumah. Rina dan Risma membuat minuman es dan jus jambu hanya kira-kira 15 menit saja, setelah jadi minuman es dan jus jambu langsung di taruh di dalam kulkas.

(Malam Tahun Baru, karya S9. Siklus I)

Kutipan cerpen karya S9 hanya menceritakan tokoh “Rina” membuat makanan dan minuman saat tahun baru bersama keluarganya. Alur cerita selalu sama karena diulang di paragraf berikutnya yang menceritakan anggota keluarga lain membuat makanan dan minuman

pada malam tahun baru. Pengembangan kerangka cerita masih kurang kreatif.

Ketika fajar mulai tidur dan rembulan mulai beraktifitas City melihat jendela berharap Ibu akan pulang membawa makanan kesukaannya. Tik, tik, tik..... sudah dua puluh menit City menunggu di ruang tamu.

(Liburan Terindah, karya S1. Siklus I)

Selanjutnya kutipan cerpen karya S1 menceritakan saat “City” menghabiskan hari liburnya di rumah sendirian. Setiap hari ia hanya menunggu ibunya pulang dari bekerja dan berharap membawa makanan kesukaannya. Pengembangan cerita sudah cukup kreatif meskipun masih seperti narasi.

.....
 Ia berharap ada keajaiban biar mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. 3 minggu kemudian Asyifa pun menghadapi Ujian Nasional selama 3 hari. Dan setelah ujian, pengumuman pun dibacakan, ternyata Asyifa mendapat peringkat I dengan nilai yang memuaskan.

(Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Kemudian, cerpen karya S19 menceritakan seorang gadis bernama Asyifa yang kurang mampu untuk meneruskan sekolahnya. Aysifa adalah gadis yang pandai dan mendapat prestasi baik di sekolahnya. Pengembangan cerita sudah cukup kreatif meskipun alurnya masih sederhana.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan pada siklus II tampak meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil cerpen pada siklus II yaitu dengan adanya dialog yang menarik. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Setelah makan siang, key pulang ke rumah, lalu di pinggir jalan key melihat 2 pengemis anak dan ibu dari anaknya yang anaknya bernama riris. Key merasa kasihan kepada pengemis itu key langsung mengambil uang dengan nilai Rp 5.000,00 saja dengan senang hati dan ikhlas.

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Cerpen karya S9 menceritakan tentang Key, seorang pemuda dermawan yang selalu menyisihkan uangnya untuk diberikan kepada pengemis. Kreativitas pengembangan cerita sangat kreatif karena cerpen yang dibuat sudah tidak singkat. Siswa menampilkan urutan peristiwa secara runtut dan detail.

Jam menunjukkan waktu pulang kerja. Seperti biasa ia membelikan pisang untuk nenek-nenek di sebelah rumahnya yang hanya tinggal sendirian. Ia tidak ingin pamrih dengan nenek itu untuk itu Riko hanya menaruh pisang di depan rumahnya dan membiarkan neneknya yang mengambil sendiri.

(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Cerpen karya S1 menceritakan tentang Riko, seorang pemuda yang selalu membelikan pisang untuk nenek yang tinggal di sebelah rumahnya tanpa sepengetahuan nenek itu. Meskipun belum terdapat

dialog, cerpen yang dibuat sudah tidak lagi singkat. Penggambaran alur cerita sudah runtut.

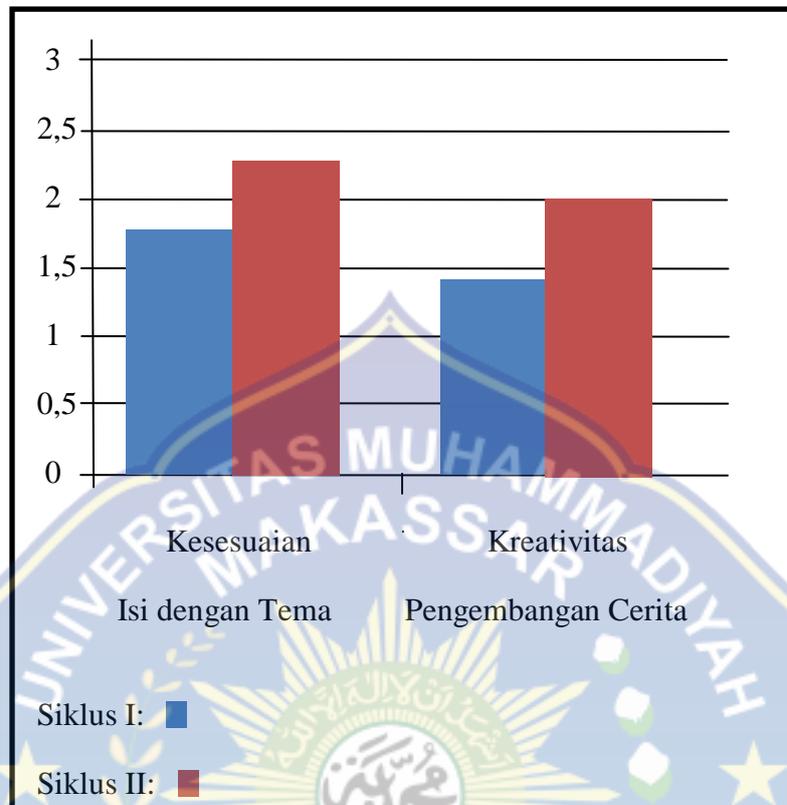
Setelah itu aku kembali ke kantor dan melewati jalan yg kemarin ada pengemisnya. Lalu aku memberikannya lagi, tetapi gadis kecil itu menggelangkan kepala. **“Tak apa de, ambilah.” kataku.** Setelah itu aku menyelesaikan tugasku dan pulang saat tugasku selesai. Aku capai sekali, akhirnya aku memutuskan untuk naik bus. Pada saat di bus aku melihat seorang perempuan yg berdiri dan kelihatannya sudah lelah sekali. Lalu aku menawarkan kepada perempuan itu untuk bergantian denganku.

“Mba silahkan duduk, biar mba yang duduk dan aku yg berdiri.” kataku. “Tapi.....” kata perempuan itu. “Tak apa.” jawabku.

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

Pada cerpen karya S19 peningkatan dapat terlihat jelas karena menggunakan dialog yang lebih menarik, tidak sepihak lagi melainkan sudah ada lawan bicara. Cerpen di atas menceritakan tentang tentang tokoh aku yang selalu membrikan uang pada pengemis ketika pergi ke kantor. Setelah tugasnya selesai di kantor, ia pulang naik bus. Ketika berada di dalam bus ia melihat ada seorang perempuan sedang berdiri, ia pun menawarkan tempat duduknya untuk perempuan itu.

Peningkatan secara keseluruhan pada aspek isi dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 2: **Diagram Peningkatan Aspek Isi**

Peningkatan kesesuaian isi cerita dengan tema dari siklus I hingga siklus II adalah 0,33 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 2,55 dan siklus II sebesar 2,88. Peningkatan kreativitas pengembangan cerita dari siklus I hingga siklus II adalah 0,42 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,26 dan siklus II sebesar 1,68.

2) Aspek Organisasi dan Penyajian

Penilaian aspek organisasi dan penyajian meliputi kriteria penyajian alur, tokoh, dan latar. Pada cerpen sudah terdapat tahapan awal, tengah, dan akhir. Alur cerpen pada tahap pratindakan masih tidak ada konfliknya sehingga tidak mengarah pada terbentuknya

klimaks. Namun, ada yang sudah menampilkan konflik yang mengarah pada terbentuknya klimaks. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Pada malam tahun baru kemarin yaitu tanggal 1 januari 2018 pas waktu liburan sekolah tiba. Beberapa keluarga Rina kumpul di rumahnya pada saat malam tahun baru, mereka akan membuat salad buah, bakar ikan, dan bakaran baso, dan minumannya es yang langsung jadi, dan jus jambu. Setelah sudah jadi salad buah, minuman es, dan jus jambu, Rina, ibu, Risma, dan tante Dewi tinggal menunggu bakaran ikan, dan bakaran bakso yang belum jadi karena membuatnya cukup waktu yang lama sekitar satu setengah jam. Setelah sudah jadi bakaran ikan dan bakaran baso yang dibuat Ayah, Himawan, dan om Farhan langsung ditaruh di atas meja. Keluarga Rina siap menyantap makanan dan minumannya dengan senang.

(Malam Tahun Baru, karya S9. Siklus I)

Pada kutipan cerpen karya S9 terdapat tahapan awal yaitu pada malam tahun baru seluruh keluarga Rina berkumpul. Rina, Ibu, dan Risma membuat salad buah. Tahapan tengah yaitu Setelah sudah jadi bakaran ikan dan bakaran baso yang dibuat oleh Ayah, Himawan, dan om Farhan langsung ditaruh di atas meja. Tahapan akhir yaitu Keluarga Rina siap menyantap makanan. Cerpen tidak memunculkan konflik karena pada akhir cerita tetap diulang ceritanya dari awal sampai akhir. Cerpen di atas menceritakan tokoh “Rina” bersama keluarganya hanya membuat makanan dan minuman saat malam tahun baru.

Hari ini hari pertamanya berlibur. Dia sangat senang dengan liburan yang sedang dia nikmati. Tapi, hari demi hari dia mulai bosan dengan liburannya itu. **Bagaimana tidak membosankan dia hanya menikmati di dalam rumah. Ketika fajar mulai tidur dan rembulan mulai beraktifitas City melihat jendela berharap Ibu akan pulang membawa makanan kesukaannya.** Tik, tik, tik.... sudah dua puluh menit City menunggu di ruang tamu. **Seketika ada seorang bapak-bapak datang menuju pintu dan mengetuknya 3 kali. Betapa terkejutnya City setelah melihat buku dengan tulisan latinnya dan menangis kemudian. Dalam tulisannya bapak itu memberitahukan bahwa ibunya baru terjatuh dari lantai 2 tempat ibu bekerja.**

Tanpa city sadari city dibawa bukan ke tempat Rumah Sakit itu akan tetapi city dibawa ke tempat yang gelap oleh bapak-bapak itu. Betapa takutnya city dan sampai berteriak. **Ketika mata city dibuka city sangat terkejut karena banyak balon-balon dan kue yang sangat cantik dan seketika orang-orang mulai muncul city tidak ingat kalau hari ini ulang tahunnya.**

(Liburan Terindah, karya S1. Siklus I)

Pada kutipan cerpen karya S1 terdapat tahapan awal yaitu tokoh "City" menikmati libur panjangnya sendirian dan hanya di rumah menunggu ibunya pulang bekerja setiap hari. Tahapan tengah yaitu suatu ketika ada bapak-bapak yang datang ke rumah City mengabarkan bahwa ibunya terjatuh dari lantai 2 tempat ibunya bekerja. Tahapan akhir yaitu ternyata bapak-bapak itu membawa City bukan ke rumah sakit melainkan ke suatu tempat untuk memberikan surprise ulang tahun. Cerpen karya S1 tidak terdapat konflik namun hanya memunculkan surprise di akhir cerita, sehingga tidak mengarah pada terbentuknya klimaks.

Di sebuah desa yang kecil ada anak, namanya Asyifa. Ia terkenal dengan kepandaiannya. **Selain pandai, ia juga cantik dan ramah. Asyifa sekarang kelas IX SMP. Ia bingung mau melanjutkan sekolah atau tidak karena tidak ada biaya.** Orang tuanya yang bekerja sebagai petani dan buruh. Di tengah malam ia terbangun untuk sholat tahajjud. Ia pun berdoa agar bisa melanjutkan sekolah untuk mencapai cita-citanya yaitu menjadi dokter. Di pagi hari seseorang datang kerumahnya. **Ternyata yang datang itu Pakdhe nya bernama Wawan datang ke rumah ingin membiayai Asyifa sekolah karena anak-anaknya sudah bekerja semua.**

.....

Tetapi ada 3 anak yang tidak suka dengannya yaitu Flora, Dina, dan Salsa. Waktu di kantin flora, Dina, dan, Salsa dengan sengaja menumpahkan es ke baju Asyifa. “Flora, Dina, Salsa kenapa kamu jahat sama aku?” tanya Asyifa. “Soalnya loe itu kampung dan kenapa ya setiap gue liat loe itu gue sebel banget jawab Flora. lalu mereka meninggalkan Asifa. Asifa pun sabar. **UKK pun datang Asyifa mendapat peringkat I dan masuk ke jurusan IPA. UN pun datang dan Asyifa mendapat nilai bagus. Ia pun mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi dan mengambil jurusan kedokteran.**

(Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Pada kutipan cerpen karya S19 terdapat tahapan awal yaitu Asyifa seorang gadis yang pandai tetapi tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah. Suatu hari Pakdhenya datang ke rumah dan ingin membiayai Asyifa sekolah. Tahapan tengah yaitu ada tiga orang teman Asyifa yaitu Flora, Dina, dan Salsa yang iri dengan kepandaian Asyifa. Mereka berperilaku kasar terhadap Asyifa. Tahapan akhir yaitu Asyifa belajar dengan tekun sehingga mendapat peringkat I lalu masuk jurusan IPA. Setelah lulus ujian ia mendapat beasiswa untuk kuliah dan mengambil jurusan kedokteran. Konflik terdapat pada tahapan tengah yaitu Flora,

Dina, dan Salsa menumpahkan es ke baju Asyifa sehingga mengarah pada terbentuknya klimaks yaitu Asyifa tetap bersabar dan belajar dengan giat agar mencapai cita-citanya.

Kemampuan siswa dalam menentukan konflik pada siklus II tampak meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil cerpen pada siklus II lebih baik dan menarik, yaitu dengan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Key adalah pemuda yang darmawan sekali, kepada orang yang baru berumur 26 tahun bekerja sebagai perusahaan kecil yang gajinya tak seberapa. Dia hidup sendirian di rumah yang cukup kecil, dia juga memelihara ayam dan mempunyai taman kecil di depan rumah.

Setelah key menolong ibu Tuti, key melanjutkan berjalan ke restoran dengan perut keroncongan, beberapa menit key sudah sampai di restoran yang cukup murah dengan makan nasi dan 1 potong ayam goreng, key baru duduk di tempat duduk tiba-tiba ada anjing mendekati key, anjing itu kelaparan. **Dengan senang hati walaupun perut masih keroncongan, key membagi ayam goreng itu ke anjing dengan ikhlas.**

.....

Key sedang makan anjing itu mendekati key dan anjing itu menjadi anjing peliharaan dan mengikuti key dari belakang. Lalu key melihat riris anak pengemis itu tidak ada di tempat ia mengemis, lalu riris dari belakang memanggil key, **ternyata riris sudah bersekolah.**

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Pada kutipan cerpen karya S9 terdapat tahapan awal yaitu Key adalah pemuda yang dermawan, meskipun ia bekerja di perusahaan kecil yang gajinya tak seberapa ia tetap membantu orang lain. Tahapan tengah yaitu Key sedang makan di restoran ada anjing yang kelaparan menghampirinya. Walaupun Key sangat lapar, ia rela memberikan ayam gorengnya untuk anjing itu. Tahapan akhir yaitu anjing yang sering Key diberi makan akhirnya menjadi anjing peliharaan di rumahnya. Pengemis yang selalu ia beri uang pun akhirnya bisa bersekolah.

Alur cerpen pada tahap siklus II lebih jelas karena memiliki konflik tunggal yaitu konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama adalah ketika Key sedang kelaparan ia rela memberikan ayam goreng itu untuk anjing yang sedang kelaparan juga dan mengarah pada terbentuknya klimaks yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan Key untuk membantu orang lain berbuah manis. Seperti seorang pengemis yang selalu diberi uang oleh Key, akhirnya bisa sekolah. Urutan peristiwa diceritakan secara runtut dari mulai terjadi konflik sampai mengarah pada terbentuknya klimaks.

Ketika mentari mulai menerangi bumi pertiwi ini **saatnya dia untuk bekerja di perusahaan kecil dengan gaji/upah yang tak cukup banyak untuk mencukupi hidupnya.** Riko iba ketika melihat ada anak kecil dengan ibunya meminta-minta di pinggir jalan. **Ia pun mengambil dompet dan melihat isi dompetnya dengan fikir panjang terlebih dahulu ia mengambil uangnya, karena uang itu untuk biaya makannya.** Ia pun memberikan uangnya dengan cuma-cuma.

.....

Tak lupa Riko berdoa kepada Tuhannya bersyukur atas semua nikmat yang telah Tuhan berikan padanya hari ini. Perutnya mulai bunyi bergegas Riko menuju meja makan dan mengambil nasi juga minyak goreng dan nasi saja karena uangnya sudah ia berikan ke pengemis cilik itu.

(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Pada kutipan cerpen karya S1 terdapat tahapan awal yaitu Riko seorang pemuda yang bekerja di perusahaan kecil dengan gaji yang tak cukup banyak untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tahapan tengah yaitu tanpa berpikir panjang Riko memberikan uang untuk pengemis, padahal uang itu untuk jatah makannya. Tahapan akhir yaitu Riko selalu bersyukur kepada Tuhan atas semua nikmat yang telah ia dapatkan setiap harinya. Ia tidak pernah menyesali semua yang telah ia lakukan untuk membantu orang lain.

Alur cerpen pada tahap siklus I lebih jelas karena memiliki konflik tunggal yaitu konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama adalah ketika ia memberikan uang kepada pengemis, padahal uang itu jatah makannya untuk beberapa hari dan mengarah pada terbentuknya klimaks yaitu Riko selalu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang

telah ia dapatkan setiap harinya. Urutan peristiwa diceritakan secara runtut dari mulai terjadi konflik sampai mengarah pada terbentuknya klimaks.

Mentari telah bersinar, itu tandanya pagi datang. **Aku segera bangun untuk siap-siap bekerja. Aku baru mulai bekerja di sebuah kantor.**

.....

Di tengah perjalananku aku melihat seorang ibu-ibu dan anak perempuannya yang masih kecil mengemis. Kasihan sekali lalu aku mengambil dompet untuk mengambil uang, **tetapi uangku tinggal sedikit ada banyak tagihan yg belum ku bayar seperti kontrakan.** Tetapi Tak apa aku ikhlas memberinya.

.....

Aku menghampiri pengemis kecil itu tetapi tidak ada. **Ternyata gadis kecil itu sudah bisa sekolah.**

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

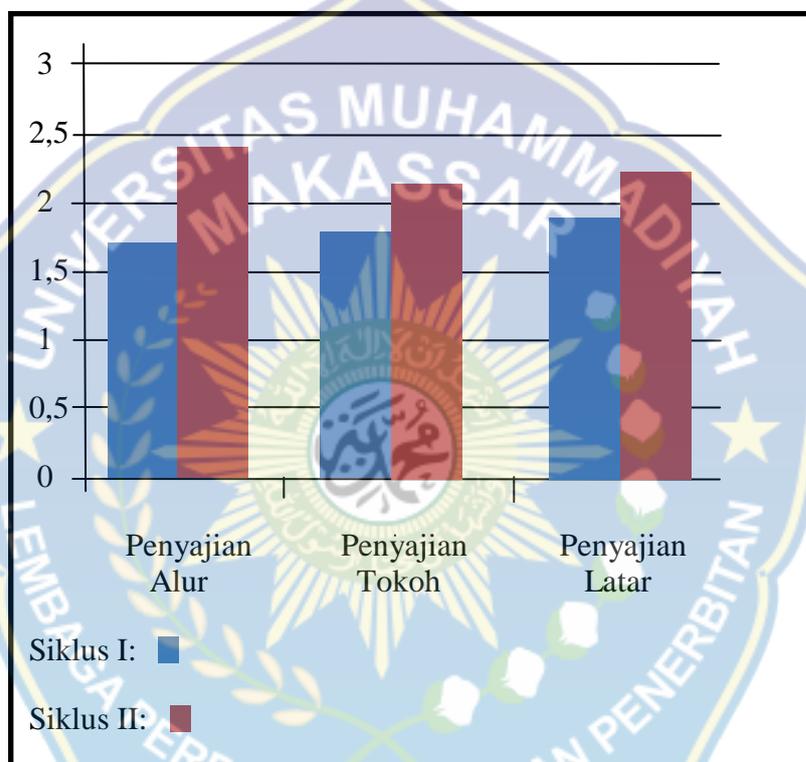
Pada kutipan cerpen karya S19 terdapat tahapan awal yaitu tokoh aku bekerja di sebuah kantor. Tahapan tengah yaitu tokoh aku memberikan uang untuk pengemis padahal uangnya pun tinggal sedikit sedangkan ada banyak tagihan yang belum ia bayar. Tahapan akhir yaitu suatu hari ia kembali ke tempat biasa pengemis. itu duduk, tetapi ia terkejut karena tak menjumpai anak itu. Ternyata anak yang selalu ia beri uang sudah bisa sekolah.

Alur cerpen pada tahap siklus I lebih jelas karena memiliki konflik tunggal yaitu konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama adalah seorang pengemis yang selalu diberi uang oleh Key, akhirnya

bisa sekolah. Urutan peristiwa diceritakan secara runtut dari mulai terjadi konflik sampai mengarah pada terbentuknya klimaks.

Peningkatan secara keseluruhan aspek organisasi dan penyajian dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 3: **Diagram Peningkatan Aspek Organisasi dan Penyajian**



Berdasarkan diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Peningkatan penyajian alur dari siklus I hingga siklus II adalah 0,75 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,68 dan siklus II sebesar 2,43. Peningkatan penyajian tokoh dari siklus I hingga siklus II adalah 0,19 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,92 dan siklus II sebesar 2,11. Peningkatan penyajian latar dari siklus I hingga siklus II adalah 0,52

dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,96 dan siklus II sebesar 2,48.

3) Aspek Sarana Cerita

Penilaian aspek sarana cerita meliputi kriteria penyajian sudut pandang, diksi, dan judul. Penyajian sudut pandang sudah konsisten antara orang pertama dan ketiga. Namun, masih ada yang menggunakan sudut pandang campuran antara keduanya dalam cerpen. Berikut contoh kutipan cerpen siswa

Pada malam tahun baru kemarin yaitu tanggal 1 januari 2018 pas waktu liburan sekolah tiba. Beberapa keluarga **Rina** kumpul di rumahnya pada saat malam tahun baru, mereka akan membuat salad buah, bakar ikan, dan bakar baso, dan minumannya es yang langsung Jadi, dan Jus Jambu.

.....
(Malam Tahun Baru, karya S9. Siklus I)

Kutipan cerpen karya S9 menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu “Rina”. Penyajian sudut pandang sudah konsisten. Tokoh Rina merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Aku membuka pintu dengan rasa takut karena hari mulai larut dan bapak itu bersimbah darah. Ketika **City** persilahkan bapak itu masuk ke dalam rumah bapak itu hanya bisa menunjukkan bahasa isyarat saja dan dia hanya menatapnya seolah-olah ada hal yang ingin disampaikan bapak itu.

(Liburan Terindah, karya S1.Siklus I)

Kutipan cerpen karya S1 tidak konsisten dalam menentukan sudut pandang. Di awal cerita S1 menggunakan sudut pandang orang

ketiga yaitu “City” kemudian di tengah-tengah menjadi “Aku” sudut pandang orang pertama. Pada akhir cerita berubah lagi menjadi “City”.

Disebuah desa yang kecil ada anak, namanya **Asyifa**. Ia terkenal dengan kepandaiannya. Selain pandai, ia juga cantik dan ramah. **Asyifa** sekarang kelas IX SMP. Ia bingung mau melanjutkan sekolah atau tidak karena tidak ada biaya.

.....

(Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Kutipan cerpen karya S19 juga menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu “Asyifa”. Penyajian sudut pandang sudah konsisten. Tokoh Asyifa merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Pada siklus II aspek sudut pandang masih sama. Sudut pandang yang digunakan juga sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Key adalah pemuda yang darmawan sekali, kepada orang yang baru berumur 26 tahun bekerja sebagai perusahaan kecil yang gajinya tak seberapa.

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Kutipan cerpen karya S9 menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu “Key”. Penyajian sudut pandang sudah konsisten. Tokoh Key merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Saat **Riko** jalan kantornya tiba-tiba ada air yang membasahi badannya. Tanpa rasa marah **Riko** mengambil pot dengan pohon yang sudah tinggal rantingrantungnya saja ke air tersebut berharap dapat menjadi pohon-pohonan yang tumbuh subur.

(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Kutipan cerpen karya S1 menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu “Riko”. Penyajian sudut pandang sudah konsisten. Tokoh Riko merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Pada waktu istirahat aku lapar. **Aku** memutuskan untuk makan di kantin yang ada di dekat kantor. **Aku** makan dengan menu nasi dan ayam, karena aku ingin menghemat.

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

Kutipan cerpen karya S19 menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “Aku”. Penyajian sudut pandang sudah konsisten. Tokoh Aku merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Kriteria selanjutnya pada aspek sarana cerita yaitu diksi. Diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh siswa masih kurang tepat ketika menulis cerpen. Siswa berusaha memilih kata-kata yang tepat meskipun belum maksimal. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Setelah sudah jadi bakaran ikan dan bakaran baso yang dibuat Ayah, Himawan, dan om Farhan langsung **di taruh** di atas meja. Rina dan risma mengambil salad buah, **minuman es**, dan jus jambu di dalam kulkas dan langsung di taruh di meja.

(Malam Tahun Baru, karya S9. Siklus I)

Pilihan kata pada kutipan cerpen S9 masih kurang tepat. Kata **setelah sudah jadi** lebih efektif diganti **setelah jadi**. Kata **ditaruh** lebih baik diganti dengan **diletakkan**. Selanjutnya, kata **minuman es** lebih baik diperjelas jenis minumannya atau tidak usah ditulis lagi karena sudah ada **jus jambu**.

Ketika fajar mulai tidur dan rembulan mulai beraktifitas city melihat jendela berharap ibu akan pulang membawa makanan kesukaannyannya. Tik..tik..tik.. sudah dua puluh menit City menunggu di ruang tamu.

(Liburan Terindah, karya S1. Siklus I)

Pilihan kata pada kutipan cerpen karya S1 masih kurang tepat.

Kalimat **ketika fajar mulai tidur dan rembulan mulai beraktifitas** lebih baik jika diganti **dengan ketika fajar kembali keperaduan dan rembulan mulai menampakkan cahayanya.**

Ia berharap ada keajaiban **biar** mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. **3** minggu kemudian Asifa pun menghadapi Ujian Nasional selama **3** hari.

(Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Pilihan kata pada kutipan cerpen karya S19 masih terdapat beberapa kata yang tidak tepat, misalnya kata **biar** lebih baik diganti dengan **agar**. Selanjutnya, di awal kalimat **3** diganti dengan huruf saja yaitu **tiga**.

Pada siklus II pilihan kata atau diksi yang digunakan siswa meningkat lebih baik dari siklus I, hanya saja kalimat yang dibuat siswa kurang efektif. Siswa masih bingung untuk memilih diksi yang tepat untuk menggambarkan ide yang ingin ia tulis. Berikut contoh kutipan cerpen siswa.

Pada siang hari, **habis** pulang kerja Key berjalan di pinggir jalan dekat rumah-rumah, waktu **pas jalan** dengan tenang tiba-tiba Key ketumpahan air yang bocor dari atas genteng, lalu Key melihat **bunga yang berpot** dan langsung mengambil **di taruh di tempat yang dia ketumpahan**, bunga itu sudah mati.

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Pada kutipan cerpen karya S9 masih terdapat beberapa pilihan kata yang masih kurang tepat diantaranya kata **habis** diganti dengan **setelah**. Kata **pas jalan** diganti dengan sedang **berjalan**. Kemudian, frasa **bunga yang berpot** lebih baik diganti dengan **bunga yang berada di pot**. Selanjutnya, frasa **di taruh di tempat yang dia ketumpahan** diganti menjadi diletakkan **di tempat air yang mengalir**.

Saat Riko **jalan** menuju kantornya tiba-tiba ada air yang membasahi, tanpa rasa marah Riko mengambil pot dengan **pohon yang sudah tinggal ranting-rantingnya saja** ke air tersebut berharap dapat menjadi pohon-pohonan yang tumbuh subur.

(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Pada kutipan cerpen karya S1 di atas terdapat beberapa pilihan kata yang kurang tepat diantaranya kata **jalan** seharusnya diganti **berjalan**. Selanjutnya, frasa **pohon yang sudah tinggal ranting-rantingnya saja** diganti menjadi **pohon yang sudah kering dan hampir mati**.

Di samping **kantor aku** bekerja ada yang berjualan buah. Aku membeli buah yaitu pisang **aku membelinya**. **Dengan** sengaja aku menggantungkan pisang itu ke pintu tetanggaku. Keesokan harinya aku berangkat kerja, aku melewati toko kemarin dan aku juga melihat pohon yg aku **taruh** di bawah saluran atas tumbuh dengan subur. Di tengah perjalanan aku melihat ibu pedagang yang kemarin kesusahan untuk mendorong gerobaknya.

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

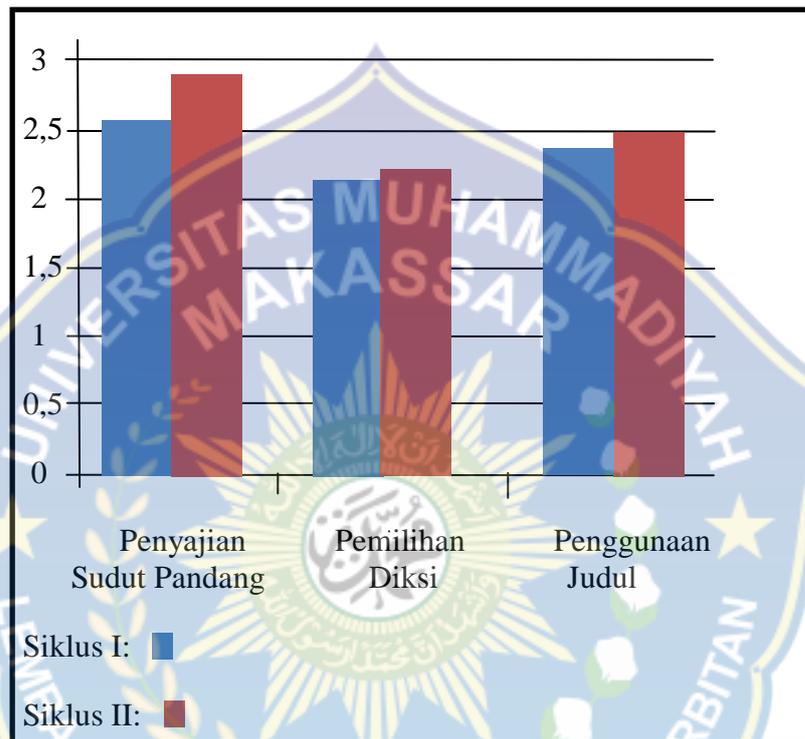
Pada kutipan cerpen di atas masih terdapat beberapa pilihan kata yang kurang tepat yaitu kata **kantor aku** sebaiknya diganti dengan **kantorku**. Selanjutnya, pada kalimat kedua lebih baik kata yaitu, **aku**, dan **membelinya** dihilangkan saja. Kemudian, kata **dengan** juga tidak efektif diletakkan di awal kalimat. Terakhir, kata **taruh** sebaiknya diganti dengan **letakkan**.

Kriteria selanjutnya adalah penggunaan judul. Judul merupakan hal yang penting dalam cerpen selain unsur-unsur yang lain. Penggunaan judul cerpen dari ketiga siswa berbeda-beda. Cerpen karya S9 menggunakan judul Malam Tahun Baru, cerpen karya S1 menggunakan judul Liburan Terindah, dan cerpen karya S19 menggunakan judul Cita-cita Bisa Tercapai Asalkan Berusaha. Semua judul yang digunakan memang sederhana tetapi sudah mencakup keseluruhan isi cerita.

Pada siklus II judul yang digunakan siswa meningkat dari siklus I. Pada siklus II cerpen karya S9 menggunakan judul Pemuda Darmawan, cerpen karya S1 menggunakan judul Setulus Hati Berjuta Manfaat, dan cerpen karya S19 menggunakan judul Ikhlas. Semua

judul yang digunakan memang sederhana tetapi sudah mencakup keseluruhan isi cerita. Peningkatan aspek sarana cerita secara keseluruhan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 4: **Diagram Peningkatan Aspek Sarana Cerita**



Berdasarkan diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Peningkatan penyajian sudut pandang dari siklus I hingga siklus II adalah 0,15 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 2,73 dan siklus II sebesar 2,88. Peningkatan pemilihan diksi dari siklus I hingga siklus II adalah 0,05 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 2,16 dan siklus II sebesar 2,21. Penggunaan judul dari siklus I hingga siklus II adalah 0,07 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 2,28 dan siklus II sebesar 2,35.

4) Aspek Mekanik

Penilaian aspek mekanik meliputi penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca. Penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca pada cerpen siswa masih banyak ditemukan kesalahan. Berikut kutipan cerpen siswa.

Setelah sudah **Jadi** salad buah, minuman es, **dan Jus Jambu**, Rina, ibu, Risma, **dan tante Dewi** tinggal menunggu bakaran ikan, **dan** bakaran bakso yang belum jadi karena membuatnya cukup waktu yang lama sekitar satu setengah **Jam**. Setelah sudah **Jadi** bakaran ikan dan bakaran bakso yang dibuat **Ayah**, Himawan, dan **om Farhan** langsung **di taruh** di atas meja.
(Malam Tahun Baru, karya S9.Siklus I)

Pada kutipan cerpen karya S9 masih terdapat beberapa kesalahan penulisan ejaan dan huruf kapital. Kesalahan penulisan ejaan yaitu pada kata “**di taruh**” penulisan yang benar seharusnya digabung menjadi “**ditaruh**”. Selanjutnya, kesalahan pada penulisan huruf kapital di antaranya kata **Jadi**, **Jus Jambu**, **Jam**, dan **Ayah** penulisan yang benar seharusnya menggunakan huruf kecil pada kata **jadi**, **jus jambu**, **jam**, dan **ayah**. Penulisan yang benar pada kata **tante Dewi** dan **om Farhan** seharusnya **Tante Dewi** dan **Om Farhan** menggunakan huruf kapital di awal kata **Tante dan Om**. Penggunaan kata hubung **dan** yang berlebihan terdapat sampai tiga kata dan pada satu kalimat. Kata hubung **dan** hanya boleh digunakan satu kali saja yang fungsinya menghubungkan antara dua kalimat.

City sangat kasihan, karena **dirumah** hanya dia dan ibunya yang terkadang juga ibunya pergi ke luar rumah untuk mengasuh bayi-bayi yang baru lahir. Tanpa **city** sadari **city** dibawa bukan ke tempat **Rumah Sakit** itu akan tetapi **city** dibawa ke tempat yang gelap oleh bapak-bapak itu.

(Liburan Terindah, karya S1)

Pada kutipan cerpen karya S1 masih terdapat beberapa kesalahan yaitu pada penulisan ejaan dan huruf kapital. Kesalahan pada penulisan ejaan yaitu pada kata **dirumah** penulisan yang benar seharusnya dipisah menjadi **di rumah**. Kesalahan pada penulisan huruf kapital yaitu pada kata **city** dan **Rumah Sakit**. Penulisan yang benar seharusnya menggunakan huruf kapital di awal kata menjadi **City**. Pada kata **Rumah Sakit** seharusnya menggunakan huruf kecil di awal kata menjadi **rumah sakit** karena tidak menyebutkan nama rumah sakitnya.

Di tengah malam ia terbangun untuk sholat tahajjud. Ia pun berdoa agar bisa melanjutkan sekolah untuk mencapai cita-cita yaitu menjadi dokter. **Di** pagi hari seseorang datang **kerumah nya**. **Dan** sekarang ia kelas XII. Ada informasi, kalau ada siswa yg pandai dan mendapat nilai bagus di UN ia akan mendapatkan beasiswa.

(Cita-cita Bisa Tercapa Asalkan Berusaha, karya S19. Siklus I)

Pada kutipan cerpen karya S19 masih terdapat beberapa kesalahan yaitu pada penulisan **di** sebagai preposisi tidak boleh di depan kalimat seperti pada kata **di** tengah malam dan di pagi hari. Kesalahan penulisan ejaan pada kata **kerumah nya** penulisan yang benar seharusnya **ke** dipisah dan **nya** digabung sehingga menjadi **ke rumahnya**. Penggunaan kata

hubung **dan** tidak boleh berada di awal kalimat. Kesalahan serupa juga terjadi pada siklus II. Berikut ini contoh kutipan cerpen siswa.

Dia hidup sendirian di rumah yang cukup kecil, dia **Juga** memelihara ayam dan mempunyai taman kecil di depan rumah. Pada siang hari, **habis** pulang kerja **key** berjalan di **Pinggir Jalan** dekat rumah-rumah, waktu **Pas Jalan** dengan tenang tiba-tiba key ketumpahan air yang bocor dari atas genteng, lalu **key** melihat bunga yang berpot dan langsung mengambil **di taruh** di tempat yang dia ketumpahan, bunga itu sudah mati.

(Pemuda Darmawan, karya S9. Siklus II)

Pada kutipan cerpen di atas masih terdapat beberapa kesalahan seperti penulisan huruf kapital pada kata **Juga, key, Pinggir Jalan, Pas,** dan **Jalan** seharusnya diganti dengan **juga, Key, pinggir jalan,** dan **jalan**. Kesalahan pada ejaan seperti **habis** seharusnya menjadi **sehabis** atau lebih baik diganti dengan **setelah**. Pada kata **di taruh**, harusnya penulisannya digabung menjadi **ditaruh** atau lebih baik diganti dengan **diletakkan**.

Ketika mentari mulai menerangi bumi pertiwi ini, ini saatnya dia untuk bekerja di **Perusahaan** kecil dengan **gaji/upah** yang tak cukup banyak untuk mencukupi hidupnya. Saat Riko **jalan** menuju kantornya tiba-tiba ada air yang membasahi badannya tanpa rasa marah riko mengambil pot dengan pohon yang sudah tinggal ranting-rantingnya saja ke air tersebut berharap dapat menjadi pohon-pohonan yang tumbuh subur.

.....
(Setulus Hati Berjuta Manfaat, karya S1. Siklus II)

Pada kutipan cerpen di atas masih terdapat beberapa kesalahan seperti penulisan kata **Perusahaan**, harusnya pada awal kata menggunakan huruf kecil bukan kapital karena tidak menyebutkan nama

perusahaannya. Pada kata **gaji/upah**, penggunaan tanda baca salah harusnya ditulis **atau** bukan menggunakan **simbol (/)**. Pada kalimat selanjutnya kata **jalan** seharusnya diubah menjadi **berjalan**. Kalimat yang digunakan terlalu panjang sehingga sulit untuk memisahkan dengan tanda baca yang benar.

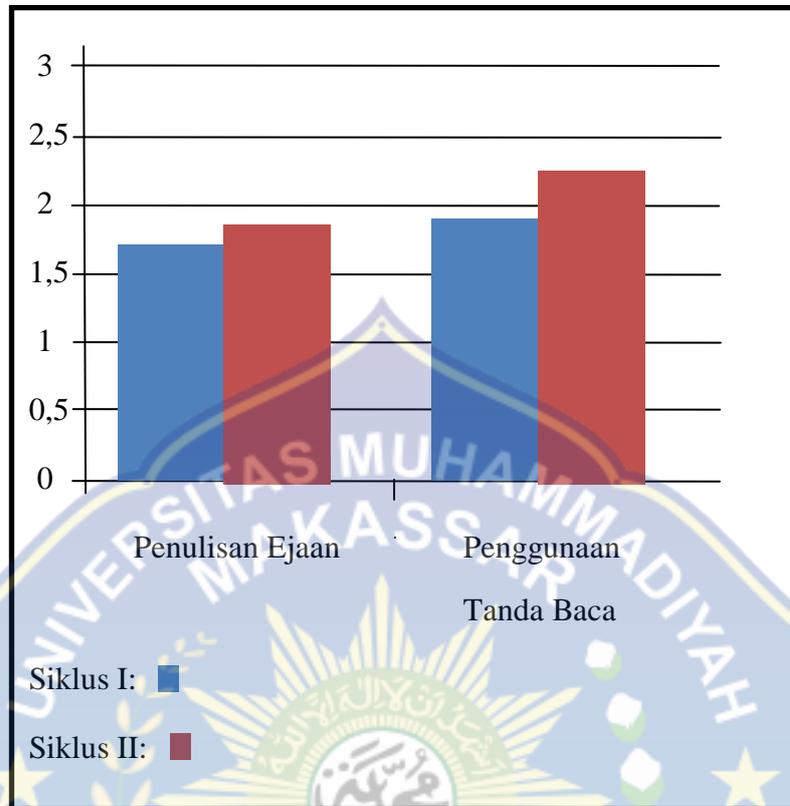
Aku makan dengan menu **nasi+ayam**, karena aku ingin menghemat. **Lalu** tiba-tiba ada seekor anjing **yg** menghampiriku. kulihat **Anjing** itu kelaparan. Tetapi aku hanya punya 1 potong ayam goreng. Tetapi aku kasihan dengan Anjing itu. Dengan rasa kasihan aku berikan lauk ku itu pada anjing itu, karena aku tidak tega melihatnya kelaparan.

(Ikhlas, karya S19. Siklus II)

Pada kutipan di atas masih terdapat beberapa kesalahan yaitu pada kata **nasi+ayam**, penggunaan **tanda (+)** seharusnya diganti dengan kata **dan**. Kata **lalu** di awal kalimat sebaiknya tidak usah digunakan agar lebih efektif. Pada kalimat berikutnya penulisan kata **kulihat** di awal kalimat setelah titik harusnya menggunakan huruf kapital. Penulisan kata **Anjing** sebaiknya menggunakan huruf kecil di awal kata karena tidak disebutkan nama anjing itu. Kata **yg** tidak boleh disingkat, penulisan yang benar yaitu **yang**.

Peningkatan aspek mekanik secara keseluruhan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 5: **Diagram Peningkatan Aspek Mekanik**



Berdasarkan diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Peningkatan penulisan ejaan dari siklus I hingga siklus II adalah 0,14 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,71 dan siklus II sebesar 1,85. Peningkatan penggunaan tanda baca dari siklus I hingga siklus II adalah 0,35 dengan rincian skor rata-rata siklus I adalah 1,86 dan siklus II sebesar 2,21.

B. Pembahasan

Subbab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan subbab sebelumnya pada peningkatan kemampuan siswa menulis cerpen melalui metode variatif. pada tahap ini peneliti memaparkan garis besar hasil penelitian mulai dari pratindakan hingga siklus II.

Pada tahap pratindakan, dalam hal ini peneliti memberikan sebuah angket untuk diisi oleh siswa. dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa siswa sudah pernah mendapat pengetahuan dan tugas menulis cerpen dari guru. Akan tetapi, hanya sebagian siswa yang senang ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis cerpen. Terkadang siswa menulis karya sastra lain seperti puisi atau novel. Hampir sebagian siswa kurang mengetahui tahapan menulis cerpen dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru sering menggunakan metode presentasi dan diskusi. Guru juga menggunakan buku paket ketika menyampaikan materi, sehingga kurang memaksimalkan metode dan media pembelajaran. Selanjutnya, siswa sering diberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode dan media pembelajaran yang baru.

Adapun aspek penilaian dalam penelitian ini, antara lain aspek isi (kesesuaian isi cerita dan tema & kreatifitas pengembangan cerita), aspek organisasi dan penyajian (penyajian alur, penyajian tokoh, & penyajian latar),

aspek sarana cerita (penyajian sudut pandang, pemilihan diksi, & penggunaan judul), dan aspek mekanik (penulisan ejaan & penggunaan tanda baca).

Pada siklus I siswa cukup bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menggunakan metode variatif, dalam hal ini guru memberikan metode diskusi. Namun sebelum memulai diskusi guru berinisiatif untuk membentuk sebuah kelompok diskusi untuk membahas mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Guru mengingatkan agar semua siswa mencatat hasil diskusi di buku catatan masing-masing karena nantinya akan dinilai. Dengan metode diskusi ini, siswa lebih mudah mendapatkan ide karena tema menulis cerpen sudah ditentukan. Selain menentukan gagasan, siswa juga mengingat tahapan menulis cerpen dengan benar. Setelah berdiskusi siswa disuruh membuat sebuah cerpen.

Peningkatan produk dapat dilihat pada skor setiap aspek dari tahap siklus I hingga siklus II. Skor awal pada aspek isi rata-rata pada siklus I sebesar 3,81 dan pada siklus II skor menjadi 4,56. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek isi sebanyak 0,75 poin. Skor awal rata-rata pada aspek organisasi dan penyajian pada siklus I sebesar 5,56 dan pada siklus II skor menjadi 7,02. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek organisasi dan penyajian sebanyak 1,46 poin.

Skor awal rata-rata pada aspek sarana cerita pada siklus I sebesar 7,17 dan pada siklus II skor menjadi 7,44. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek sarana cerita

sebanyak 0,27 poin. Skor awal rata-rata pada aspek mekanik pada siklus I sebesar 3,57 dan pada siklus II skor menjadi 4,06. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek mekanik sebanyak 0,49 poin

Setelah melakukan tindakan di siklus II maka hasil dari penulisan cerpen siswa meningkat dari sebelumnya dan ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran variatif dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa.

Relevansi dengan penelitian sebelumnya, ketika peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, maka dapat diketahui persamaannya yaitu peneliti masing-masing meneliti tentang kemampuan menulis siswa (cerpen), penelitian ini sama-sama memakai 2 siklus dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa, dan hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Kemudian Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu lokasi yang diteliti dan metode yang digunakan dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa dan hasil peningkatan yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Winkel (Tarigan dan Esther M. Sinaga, 2015:8) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilihat dari peningkatan skor yang terjadi dari tahap siklus I hingga siklus II. Skor rata-rata siklus I sebesar 67,38. Setelah adanya tindakan terjadi peningkatan kualitas menulis cerpen siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata siklus II sebesar 74,10. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I sampai siklus II sebesar 6.72%.

★ Pada siklus I, siswa cukup bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menggunakan metode variatif, dalam hal ini guru memberikan metode diskusi. namun sebelum memulai diskusi guru berinisiatif untuk membentuk sebuah kelompok diskusi unntuk membahas mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Guru mengingatkan agar semua siswa mencatat hasil diskusi di buku catatan masing-masing karena nantinya akan dinilai. Dengan metode diskusi ini, Siswa lebih mudah mendapatkan ide karena tema menulis cerpen sudah ditentukan. Selain menentukan gagasan, siswa juga mengingat tahapan menulis cerpen dengan benar. Setelah berdiskusi siswa disuruh membuat sebuah cerpen.

Peningkatan produk dapat dilihat pada skor setiap aspek dari tahap siklus I hingga siklus II. Skor awal pada aspek isi rata-rata pada siklus I

sebesar 3,81 dan pada siklus II skor menjadi 4,56. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek isi sebanyak 0,75 poin. Skor awal rata-rata pada aspek organisasi dan penyajian pada siklus I sebesar 5,56 dan pada siklus II skor menjadi 7,02. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek organisasi dan penyajian sebanyak 1,46 poin. Skor awal rata-rata pada aspek sarana pada siklus I sebesar 7,17 dan pada siklus II skor menjadi 7,44. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek sarana cerita sebanyak 0,27 poin. Skor awal rata-rata pada aspek mekanik pada siklus I sebesar 3,57 dan pada siklus II skor menjadi 4,06. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek mekanik sebanyak 0,49 poin.

Setelah melakukan tindakan di siklus II maka hasil dari penulisan cerpen siswa meningkat dari sebelumnya dan ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran variatif dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa.

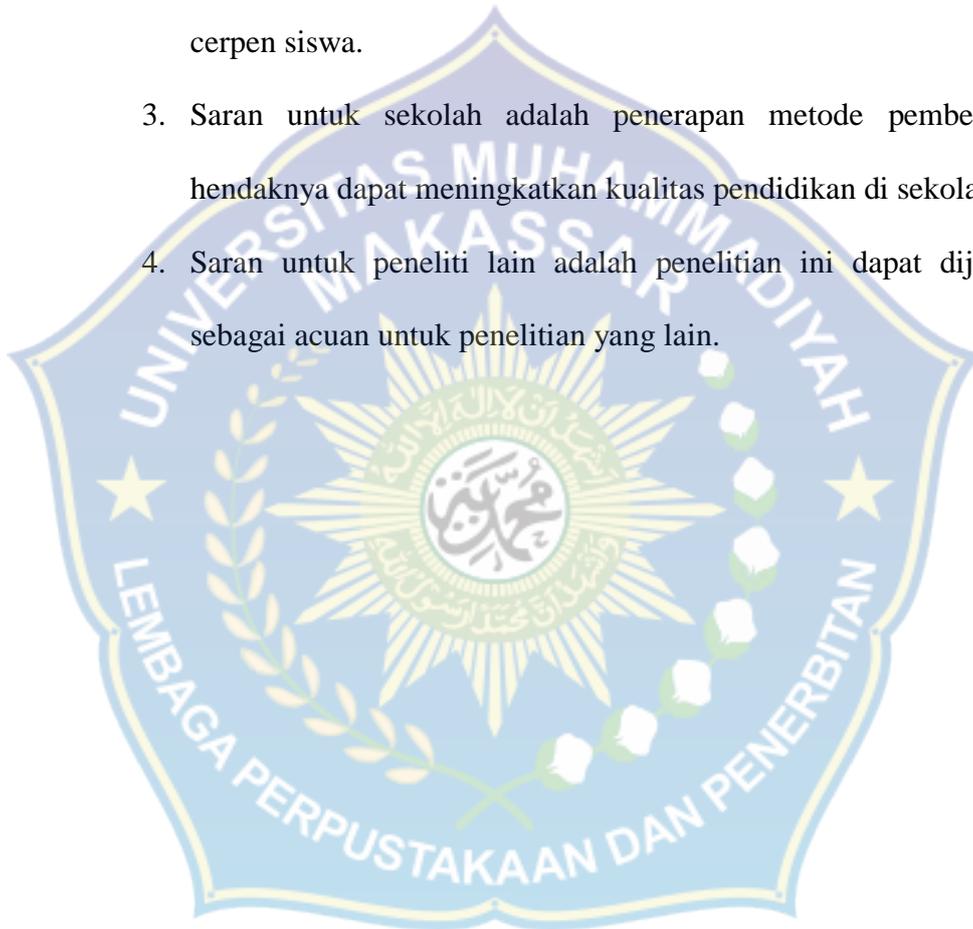
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa adalah hasil menulis cerpen sudah meningkat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Siswa hendaknya lebih

sering berlatih untuk menulis cerpen agar mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

2. Saran untuk guru adalah pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran variatif dapat diteruskan dan dikembangkan lagi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.
3. Saran untuk sekolah adalah penerapan metode pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
4. Saran untuk peneliti lain adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariutri, 2012. *Jenis-jenis Metode Pembelajaran*. Diunduh pada 3/01/2018. <https://ariputrimediapembelajaran.wordpress.com>.
- Badudu. J.S. 1991. *Defenisi Cerpen*. <http://ortipulang.blogspot.com>. Html
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi. Sri, 2009. *Unsur-unsur Pemebangun Dalam Cerpen* Diunduh pada 01/01/2018. <http://dewisri66.blogspot.com>
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Hayatii. 1990. *Defenisi Tokoh Dalam Cerpen*. <http://ortipulang.blogspot.com>. Html
- Hendy. 1991. *Defenisi Cerpen*. <http://ortipulang.blogspot.com>. Html
- Hipni, Rohman. (2011). *Definisi Metode Pembelajaran*. Semarang: Erlangga.
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal, alfath. 2016. *Metode variatif* . Diunduh pada 01/01/2018. <http://jamal-alfath.blogspot.com>

- Kusworosari. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi sebagai Basis Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Kelas XI SMA N 5 Semarang. *Skripsi*. WWW.Unnes.ac.com
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Pateda, Mansoer. 1987. Analisis Kesalahan. Gorontalo: Nusa Indah.
- Ortipulang. 2008. *Definisi Cerpen Menurut Para Ahli*. Diunduh pada 29/12/2017. http://ortipulang.blogspot.com_
- Rahayu. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. <https://idtesis.com>
- Septiani. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X.4 SMA N 2 Tegal. *Skripsi*. <https://idtesis.com>.
- Sudjana, N. (2008), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugandi, dkk. 2000. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta.
- Sugiyono. Toto. 2013. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Wong, 2002. *Effect of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding*. *Jurnal*.
- Yasin, A. Fatah, 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang. UIN Press.
- Zhaminang. 2009. *Definisi Menulis Menurut Para Ahli*. Diunduh pada 03/01/2018. <https://zhaminang.wordpress.com>

ANGKET PENELITIAN

Nama:

Kelas:

Sekolah:

NO.	Pertanyaan	Ya	Kadang kadang	Tidak
1.	Apakah anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya?			
2.	Apakah anda pernah mendapat tugas menulis cerpen dari guru?			
3.	Apakah anda senang mendapat tugas menulis cerpen dari guru?			
4.	Apakah anda menulis karena diberi tugas oleh guru saja?			
5.	Apakah anda menulis karya sastra yang lain (puisi atau novel)?			
6.	Apakah anda tahu tahap-tahap menulis cerpen dengan benar			
7.	Apakah setiap menyampaikan pelajaran guru anda hanya menggunakan metode presentasi dan diskusi			
8.	Apakah guru hanya menggunakan buku paket saat menyampaikan materi?			
9.	Apakah setelah pelajaran berakhir guru anda memberikan tugas di rumah?			
10.	Apa anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode atau media lain?			

Lampiran 2:

Hasil Angket Pratindakan Siswa Kelas X IPA 7 SMA Negeri 2 Gowa

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya?	91,66%	8,33%	0%
2.	Apakah anda pernah mendapat tugas menulis cerpen dari guru?	97,22%	2,77%	0%
3.	Apakah anda senang mendapat tugas menulis cerpen dari guru?	25%	66,66%	8,33%
4.	Apakah anda menulis karena diberi tugas oleh guru saja?	66,66%	22,22%	11,11%
5.	Apakah anda menulis karya sastra yang lain (puisi atau novel)?	30,55%	44,44%	25%
6.	Apakah anda tahu tahap-tahap menulis cerpen dengan benar	22,22%	55,55%	22,22%
7.	Apakah setiap menyampaikan pelajaran guru anda hanya menggunakan metode presentasi dan diskusi	19,44%	41,66%	38,88%
8.	Apakah guru hanya menggunakan buku paket saat menyampaikan materi?	0%	61,11%	38,88%
9.	Apakah setelah pelajaran berakhir guru anda memberikan tugas di rumah?	25%	75%	0%
10.	Apa anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode atau media lain?	86,11%	8,33%	5,55%

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah : SMA Negeri 2 Gowa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : Menulis

Kompetensi Dasar :

16. 1 Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

16. 2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Alokasi Waktu : 2 × 60 menit

Indikator :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerita pendek.
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

- a. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerita pendek.
- b. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

- c. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

B. Materi Pembelajaran

1. Unsur-unsur pembangun cerpen
2. Langkah-langkah menulis cerpen

C. Metode Pembelajaran

Metode Variatif

-Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

1. Apersepsi
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru menjelaskan materi tentang cerpen

Kegiatan Inti

1. Eksplorasi
Siswa diajak berdiskusi tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Elaborasi
 - a. Siswa dibagi ke dalam kelompok awal menjadi 6 kelompok awal, masing-masing kelompok berisi 5 siswa.
 - b. Setiap kelompok tersebut nantinya akan mencari informasi tentang pelaku, peristiwa, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat pada cerpen yang ditentukan.
 - c. Setelah berdiskusi siswa mengumpulkan informasi yang telah didapatkan dan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.
3. Konfirmasi
 - a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 - b. Siswa yang lain menanggapi
 - c.

Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa melakukan refleksi
- b. Guru menutup pelajaran

Pertemuan kedua

Kegiatan Awal

1. Apersepsi
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Siswa diajak berdiskusi mengenai langkah-langkah menulis cerpen yang benar.

Kegiatan inti

2. Tahap Penulisan
 - a. Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan ide yang sudah dituliskan dalam bentuk kerangka cerpen.
 - b. Siswa menuliskan cerpen sesuai dengan kreativitas masing-masing. Siswa menulis cerpen secara individu.
3. Konfirmasi
 - a. Siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas.
 - b. Siswa yang lain mengomentari hasil karya temannya.

Kegiatan akhir

- a. Guru dan siswa melakukan refleksi
- b. Guru menutup pelajaran

D. Sumber Belajar

1. Sumardjo, Jacob. 2007. Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

E. Penilaian

1. Aspek Isi
 - a. Kesesuaian isi cerita dengan tema
 - b. Kreatifitas pengembangan cerita

2. Organisasi dan penyajian
 - a. Penyajian alur
 - b. Penyajian tokoh
 - c. Penyajian latar
3. Sarana cerita
 - a. Penyajian sudut pandang
 - b. Pemilihan diksi
 - c. Penggunaan judul
4. Mekanik
 - a. Penulisan ejaan
 - b. Penggunaan tanda baca

Catatan:

- 3= Baik (tidak ada kesalahan)
- 2= Sedang (terdapat lima kkesalahan)
- 1= Kurang (terdapat lebih dari lima kesalahan)
-

$$\text{Skor: } \frac{\text{Jumlah} \times 10}{3} = \frac{30 \times 10}{3} = 100$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Jumriani, S.Pd.

Nurtaqwa

Lampiran 6:

Hasil penulisan Cerpen Siswa Pada Siklus II

Cerpen Sangat Baik



Cerpen Baik



Cerpen Kurang Baik



Lampiran 9:

Dokumentasi Saat Kegiatan Penelitian



(Perkenalan)



(Penulisan Angket pada Pratindakan)



(Siswa menulis Cerpen)



(Diskusi Kelompok)



(Pembacaan cerpen dari salah satu perwakilan peserta kelompok diskusi)

RIWAYAT HIDUP



Nurtaqwa, seorang pemuda yang beruntung bisa hidup dan menikmati indahny dunia. Penulis lahir di Tamacinna pada hari Selasa, 25 Maret 1997. Dia tinggal dan dibesarkan oleh orang tua berhati malaikat bernama Abd. Razak Daeng Ngunjung dan Nurbaya Daeng Ngiji di Dusun Tamacinna Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Cambaya (*lulus tahun 2008*), melanjutkannya ke SMPN 1 Bajeng (*lulus tahun 2011*), setelahnya ke SMAN 1 Bajeng (*lulus tahun 2014*). Karena merasa tidak puas dalam menimbah ilmu, akhirnya penulis melanjutkan pendidikannya hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata I.

Selama berkecimpung di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis juga aktif di dunia organisasi. Antara lain Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2016-2017, pengurus BEM FKIP periode 2017-2018, Himpunan Mahasiswa Islam (HmI), Forum Kajian Mahasiswa (FKM), dan Forum Pemuda Pemudi Gowa Takalar (FPPM GOWATA).

Dengan ketekunan, dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dan semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya pengerjaan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Variatif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa”**